

Bahan Ajar

# KETERBACAAN



## Bahan Ajar Keterbacaan

Penulis : Idhoofiyatul Fatin, S.Pd., M.Pd, Sofi Yunianti, S.S., M.Pd.  
Editor : Dr.Sujinah,M.Pd., Pheni Cahya Kartika,M.Pd.,Dian Karina Rachmawati,M.Hum  
Tata Letak : Nurhidayatullah.r  
Design cover : Riki Dwi Safawi



Hak Cipta Penerbit UMSurabaya Publishing

Jl Sutorejo No 59 Surabaya 60113

Telp : (031) 3811966, 3811967

Faks : (031) 3813096

Website : <http://www.p3i.um-surabaya.ac.id>

Email : p3iurabaya@gmail.com

**Hak cipta dilindungi undang-undang.** Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

### UNDANG- UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak/atau tanpa ijin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta yang meliputi Penerjemah dan Pengadaptasian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00  
(lima ratus juta rupiah)
2. Setiap Orang yang dengan tanap hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemgang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta yang meliputi Penerbitan, Penggandaan dalam segala bentuknya, dan pendistribusian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
3. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada poin kedua diatas yang dilakukan dalam bentuk Pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Idhoofiyatul Fatin, S.Pd., M.Pd, Sofi Yunianti, S.S., M.Pd.

Bahan Ajar Keterbacaan

Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2018

Ukuran Buku : 16,5 X 24,5 cm , x. 12 mm + 67. halaman

ISBN : 978-602-5786-04-4



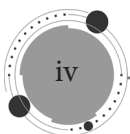


# KATA PENGANTAR

Berdasarkan hasil beberapa penelitian, diketahui bahwa terdapat beberapa buku yang telah diterbitkan yang memiliki tingkat keterbacaan rendah. Oleh sebab itu, sebagai calon guru, mahasiswa perlu mendapatkan penguatan dalam materi keterbacaan dalam mata kuliah keterampilan membaca. Berkaitan dengan hal tersebut, bahan ajar mata kuliah keterampilan membaca khususnya materi keterbacaan masih sangat minim. Jika ada, pembahasan terkait prosedur perhitungan keterbacaan kurang instruksional sehingga sulit dipahami mahasiswa. Oleh sebab itu, dikembangkanlah bahan ajar keterampilan membaca pokok bahasan keterbacaan yang mampu memberikan gambaran secara spesifik. Agar dapat memberikan gambaran secara spesifik, bahan ajar tersebut dikembangkan dengan berorientasi pada direct instruction yang dikembangkan Eggen dan Kauchak. Tahapan dari direct instruction tersebut adalah introduksi, presentasi, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Dalam bahan ajar ini, keempat tahapan tersebut diimplementasikan dalam tiga bagian di setiap sub bab pembahasannya, yaitu (a) pengantar dan tujuan pembelajaran yang merupakan implementasi dari tahap introduksi, (b) materi yang merupakan implementasi dari presentasi, (c) latihan yang merupakan implementasi dari latihan terbimbing dan latihan mandiri. Kemudian, dalam bahan ajar ini, tahapan tersebut dilengkapi dengan rangkuman dan daftar pustaka.

Selanjutnya, bahan ajar ini tentunya tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pembuatan bahan ajar ini. Tidak lupa, penulis mengucapkan trimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) dan UM Surabaya yang telah memfasilitasi peneliti untuk mengembangkan bahan ajar melalui program penelitian dosen pemula. Selanjutnya, penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan pembuatan bahan ajar selanjutnya.

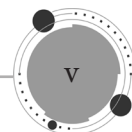
Tim Penulis



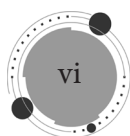


# Daftar Isi

|                                         |     |
|-----------------------------------------|-----|
| Halaman Sampul Depan.....               | i   |
| Kata Pengantar .....                    | iii |
| Daftar Isi .....                        | v   |
| Bab 1. Hakikat Keterbacaan.....         | 1   |
| Pengantar dan Tujuan Pembelajaran ..... | 1   |
| Materi .....                            | 2   |
| Rangkuman .....                         | 9   |
| Latihan .....                           | 10  |
| Daftar Pustaka .....                    | 12  |
| Bab 2. Formula Keterbacaan Fry.....     | 15  |
| Pengantar dan Tujuan Pembelajaran ..... | 15  |
| Materi .....                            | 16  |
| Rangkuman .....                         | 32  |
| Latihan .....                           | 32  |
| Daftar Pustaka .....                    | 36  |



|                                            |    |
|--------------------------------------------|----|
| Bab 3. Formula Keterbacaan Raygor .....    | 37 |
| Pengantar dan Tujuan Pembelajaran .....    | 37 |
| Materi .....                               | 38 |
| Rangkuman .....                            | 46 |
| Latihan     47                             |    |
| Daftar Pustaka .....                       | 50 |
| Bab 4. Formula Keterbacaan Fog Index ..... | 51 |
| Pengantar dan Tujuan Pembelajaran .....    | 51 |
| Materi .....                               | 52 |
| Rangkuman .....                            | 59 |
| Latihan .....                              | 60 |
| Daftar Pustaka .....                       | 63 |
| Profil Penulis .....                       | 65 |
| Lampiran .....                             | 66 |





# HAKIKAT KETERBACAAN



*Ada dua jenis guru: jenis yang akan mengisimu dengan banyak tembakan sehingga kamu tidak bisa bergerak, dan jenis yang memberikan kamu sedikit lecutan di belakang sehingga kamu akan melompat ke langit.*

*(Robert Frost\_Penyair)*

## Pengantar dan Tujuan Pembelajaran

Tidak ada yang sulit di dunia ini. Semua hal akan terasa mudah jika kita mau mempelajarinya dengan baik. Membaca adalah salah satu hal yang penting yang akan dilalui dalam proses belajar. Dalam bahan ajar ini, Saudara akan memperoleh materi tentang (1) pengertian keterbacaan, (2) pentingnya keterbacaan, dan (3) faktor keterbacaan dan pemilihan bahan ajar membaca. Setelah mempelajari materi tersebut, Saudara diharapkan mampu melakukan hal berikut ini.

1. Menjelaskan pengertian keterbacaan
2. Membedakan keterbacaan dan keterpahaman
3. Menjelaskan pentingnya keterbacaan
4. Menjelaskan faktor keterbacaan dan pemilihan bahan ajar membaca

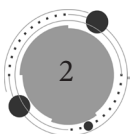
## Materi

### A. Pengertian Keterbacaan

Meskipun memiliki kata dasar yang sama, membaca dan keterbacaan memiliki arti yang berbeda. Dalam bahasa Inggris, keterbacaan diterjemahkan menjadi *readability* yang merupakan turunan dari *readable* yang berarti “dapat dibaca” atau “terbaca”. Dalam bahasa Indonesia, konfiks ke-an pada “keterbacaan” menimbulkan arti “hal yang berkenaan dengan apa yang tersebut dalam bentuk dasarnya”. Dengan demikian, keterbacaan dapat diartikan sebagai sebab terbaca tidaknya suatu bacaan tertentu oleh pembacanya. Berkaitan dengan arti keterbacaan, secara semantik, Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan arti keterbacaan sebagai “perihal dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dimengerti, dipahami, dan mudah diingat”.

Harjasujana dan Mulyati dalam Fadilah dan Mintowati (2015:31) menyatakan bahwa keterbacaan adalah sesuatu yang mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu teks bacaan bagi peringkat pembaca tertentu. Lebih lanjut, Mc Laughin (Suherli, 2009) menyatakan bahwa keterbacaan berkaitan erat dengan pemahaman pembaca sebab bacaan yang memiliki keterbacaan yang baik akan memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan. Suherli (2009) menyimpulkan bahwa keterbacaan berkaitan dengan tiga hal, yakni kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman. Menurut Tampubolon (dalam Anih dan Nurhasanah, 2016:184), keterbacaan adalah sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaraannya.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan





bahwa keterbacaan adalah kesesuaian sebuah teks untuk pembaca pada sebuah tingkat tertentu. Kesesuaian teks ini terkait dengan sulit tidaknya bacaan tersebut. Tingkat pembaca ini terkait dengan jenjang pembelajaran yang sedang diduduki pembaca. Bacaan yang baik untuk kelas X adalah bacaan yang tingkat keterbacaannya berada pada posisi tingkat kelas X.

Ada satu istilah lagi yang mirip dengan keterbacaan yang sering kali membuat mahasiswa bingung, yaitu keterpahaman. Keterbacaan dan keterpahaman merupakan dua istilah yang bertemali. Echol dan Shadily (1982:134) memadankan istilah “keterpahaman” dengan *comprehensible* yang berarti “dapat dipahami”. Berkaitan dengan ini, Flood dalam Nababan (2007) menjelaskan pula bahwa keterpahaman pembaca sangat dipengaruhi oleh faktor keterbacaan wacana yang merupakan keseluruhan unsur dalam sebuah wacana tulis. Selanjutnya Sakri (1994) dalam Damaianti (1995) menambahkan bahwa “Salah satu faktor yang menentukan keterpahaman adalah ketedasan”. Intinya, kajian keterbacaan sasaran utamanya adalah wacana, bukan pembaca wacananya. Sebaliknya, sasaran kajian keterpahaman tentulah pembaca wacana itu.

## **B. Pentingnya Keterbacaan**

Membaca memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Membaca untuk memperoleh informasi memiliki nilai yang mendasar dan strategis. Artinya, hanya dengan melakukan kegiatan membaca seseorang akan memperoleh informasi yang lebih. Karena itulah, secara tegas dinyatakan oleh Ginting (2005:18) bahwa salah satu wahana dalam upaya memperoleh informasi dan meningkatkan pengetahuan adalah melalui kegiatan membaca.

Krida Laksana dalam Suladi, dkk (2000:1) menyebutkan bahwa membaca mempunyai arah bagaimana seseorang memahami informasi melalui kegiatan menggali informasi dari wacana (teks). Menurut Surakhmad (1982:85-94), informasi yang terdapat dalam bacaan tersebut dapat dengan mudah dipahami apabila pembaca

memiliki apersepsi (pengetahuan awal) yang cukup terhadap bahan yang sedang dibaca. Artinya panjang pendek, sederhana atau kompleksnya kalimat, abstrak atau konkrit bahasa yang dipakai tidak akan menghambat pemahaman pembaca terhadap suatu bahan bacaan apabila pembaca mempunyai cukup informasi yang berkaitan tentang hal tersebut. Dengan demikian semakin sering seseorang melakukan aktivitas baca maka kemampuan memahami bahan bacaan semakin meningkat. Seseorang yang memiliki peringkat baca tinggi secara ideal mampu memahami setiap teks/buku yang dibacanya. Namun apabila buku tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang tidak sesuai untuk dirinya, ia belum tentu dapat memahami dengan mudah.

Keterbacaan suatu teks bacaan berkait erat dengan struktur kalimat yang membangun teks bacaan dalam teks itu. Jika suatu teks bacaan dibentuk dengan kalimat yang tidak baik, pembaca akan kesulitan memahami isi teks. Teks bacaan yang sukar juga menyebabkan peserta didik frustrasi dan tidak berminat karena informasi yang dicari tidak didapat. Di sisi lain, teks bacaan yang terlalu mudah membuat peserta didik tidak tertantang sehingga tidak mencerminkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

Klare (dalam Suherli, 2009) menyatakan bahwa bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi akan mempengaruhi pembacanya. Bacaan seperti ini dapat meningkatkan minat belajar, menambah kecepatan dan efisiensi membaca. Tidak hanya itu, bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi biasanya dapat memelihara kebiasaan membaca para pembacanya karena mereka merasa dapat memahami wacana seperti itu dengan mudah.

Mengingat pentingnya kesesuaian teks dengan jenjang pendidikan, seorang pendidik, khususnya pendidik Bahasa Indonesia, harus mampu memilihkan bahan bacaan dan buku teks yang layak untuk peserta didik yang dibimbingnya. Teks bacaan yang baik harus sesuai dengan jenjang pembaca sasaran dan tidak menyulitkan peserta didik. Teks bacaan yang baik penting keberadaannya agar maksud dan tujuan pembelajaran tercapai (Suladi dkk, 2000:3).

Dalam pelaksanaan di sekolah, tentunya guru tidak hanya bergantung pada satu bahan ajar saja. Di samping telah memiliki buku teks dari pemerintah, guru tentu masih memerlukan bahan ajar yang lain agar dapat menambah pengetahuan siswa. Bertambahnya pengetahuan siswa, diharapkan mampu menambah pula kompetensi yang dimiliki siswa. Buku dari pemerintah tentunya sudah mengalami proses validasi ahli, tapi buku dari swasta bisa jadi belum mengalami validasi ahli. Di situlah peran penting guru untuk dapat memilihkan bahan ajar yang baik, khususnya bahan ajar yang memiliki teks yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Jika seorang pendidik atau guru mengabaikan begitu saja permasalahan keterbacaan, bisa dibayangkan bagaimana jenuhnya peserta didik yang memperoleh teks bacaan yang tidak sesuai dengan tingkatannya. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi pendidik untuk memahami cara menentukan tingkat keterbacaan suatu teks. Tidak berhenti sampai di situ, pendidik juga harus memahami cara mengubah teks yang kurang tepat tersebut menjadi teks yang sesuai untuk tingkat peserta didik.

### **C. Faktor Keterbacaan dan Pemilihan Bahan Bacaan**

Mengingat pentingnya keterbacaan, seorang guru tentu harus memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keterbacaan suatu wacana agar dapat memilihkan bahan bacaan yang baik dan sesuai untuk siswanya. Aupuis dan Askov mengedepankan empat faktor tingkat keterbacaan sebuah wacana. Keempat wacana tersebut adalah

#### **a. Faktor kebahasaan dalam teks**

Faktor kebahasaan dalam teks ini erat kaitannya dengan kekompleksan kata dan kalimat yang disusun dalam sebuah wacana untuk menjelaskan suatu ide. Semakin kompleks kalimat disusun, akan semakin sulit kalimat tersebut dipahami. Semakin banyak istilah yang digunakan, semakin sulit wacana dipahami.

## b. Latar belakang pengetahuan

Latar belakang pengetahuan pembaca juga mempengaruhi sebuah bacaan mudah atau sulit untuk dipahami. Sebagai contoh, seorang pembaca yang berprofesi sebagai seorang nelayan tentu akan kesulitan membaca sebuah artikel tentang kesehatan. Apalagi jika di dalam artikel tersebut memuat banyak istilah kedokteran. Begitu juga sebaliknya. Akan lebih mudah jika seorang pembaca telah memiliki skemata terhadap wacana yang akan dibacanya.

## c. Minat pembaca

Seorang pembaca yang memiliki minat terhadap isi sebuah bacaan tentu akan serius dan menikmati bahan bacaan tersebut. Bacaan yang mudah akan menjadi lebih mudah dan bahan bacaan yang sulitpun akan menjadi mudah. Hal tersebut terjadi karena pembaca melakukan aktivitasnya dengan senang. Oleh sebab itu, bahan bacaan yang baik tentu merupakan bahan bacaan yang sesuai dengan minat pembacanya.

Jika dikaitkan dengan keperluan wacana yang akan dibaca siswa, faktor minat pembaca ini menjadi faktor yang cukup sulit karena tentu siswa memiliki perbedaan dalam minat. Tidak semua siswa memiliki minat atau memiliki kecenderungan untuk membaca sebuah tema yang sama. Akan tetapi, guru tidak perlu risau. Hal tersebut dapat disiasati dengan memberikan bahan bacaan yang memiliki kedekatan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa dalam kelas/sekolah tersebut akan cenderung memiliki minat yang sama. Di sinilah peran penting seorang guru untuk turut memilih atau bahkan mengembangkan bahan ajar atau wacana yang sesuai dengan minat siswa, mengingat bahan ajar yang tersedia di pasaran belum tentu sesuai dengan minat siswa.

#### d. Motivasi pembaca

Motivasi pembaca juga menjadi faktor yang penting dalam mengukur sebuah keterbacaan. Pembaca yang memiliki motivasi yang tinggi dalam membaca tentu akan merasa bahwa bacaan yang dibacanya mudah untuk dipahami. Di sinilah peran guru untuk memberikan motivasi pada siswa agar menyukai aktivitas membaca. Hal tersebut juga dapat disiasati dengan memberikan bahan bacaan yang mampu memberikan banyak motivasi pada siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, Baradja (1991:128) mengelompokkan faktor sulit tidaknya keterbacaan menjadi dua, yaitu kesulitan secara makro dan mikro. Pada faktor makro, Baradja menyebutnya antara lain perbedaan latar belakang penulis dengan pembaca, termasuk di dalamnya perbedaan pengetahuan, bahasa dan kode bahasa yang digunakan, kebudayaan dan perbedaan asumsi. Dari segi mikro, ditulisnya antara lain kesulitan dalam memahami ungkapan, afiksasi, kata sambung, serta pola kalimat. Kesulitan-kesulitan dari segi mikro ini, menurut beliau terutama dirasakan oleh orang asing yang membaca wacana berbahasa Indonesia atau sebaliknya oleh orang Indonesia yang membaca wacana berbahasa asing.

Harja sujana dan Mulyati (1997:107) menegaskan bahwa penelitian yang terakhir membuktikan bahwa ada dua faktor yang berpengaruh terhadap keterbacaan, yakni panjang pendek kalimat dan tingkat kesulitan kata.

##### 1) Panjang pendeknya kalimat

Menurut Hafni (1981:22) semua formula keterbacaan mempertimbangkan faktor panjang kalimat. Kalimat yang lebih panjang cenderung lebih ruwet dibandingkan dengan kalimat pendek. Lebih jauh dinyatakan bahwa panjang kalimat merupakan indeks yang mencerminkan adanya pengaruh jangka ingat (*memory span*) terhadap keterbacaan. Beberapa peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukannya membuktikan bahwa faktor panjang kalimat

ini termasuk salah satu faktor yang menyebabkan sebuah wacana sulit dipahami. Ini berarti bahwa faktor panjang kalimat diyakini sangat berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan sebuah wacana. Artinya, semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata maka bahan bacaan tersebut semakin sukar. Sebaliknya, jika kalimat dan kata-katanya pendek-pendek, maka wacana dimaksud tergolong wacana yang mudah.

## 2) Tingkat kesulitan kata

Seperti halnya kriteria kesulitan kalimat, kriteria kesulitan kata juga didasarkan atas wujud (struktur) yang tampak. Jika sebuah kalimat secara visual tampak lebih panjang, artinya kalimat tersebut tergolong sukar, sebaliknya, jika sebuah kalimat atau kata secara visual tampak pendek, maka kalimat tersebut tergolong mudah.

Lebih lanjut, pemilihan bahan ajar membaca juga harus memenuhi beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

### 1) Tingkat kesukaran

Bahan bacaan yang baik tentunya harus memiliki tingkat kesukaran yang sesuai dengan tingkatan siswanya. Hal ini berarti sebagai seorang guru harus cermat dan teliti dalam memilihkan bahan ajar membaca bagi siswanya. Seorang guru tentunya harus membaca terlebih dahulu semua bahan ajar yang akan diajarkan. Bahan ajar yang kurang sesuai perlu direvisi terlebih dahulu oleh guru. Untuk melihat tingkat kesukaran ini, guru dapat memanfaatkan berbagai formula keterbacaan. Formula tersebut akan dibahas lebih lengkap pada bab selanjutnya.

### 2) Konteks budaya

Bahan bacaan yang baik adalah bahan bacaan yang sesuai dengan konteks budaya pembaca. Seorang pembaca yang membaca bahan bacaan yang sesuai dengan konteks budayanya tentu akan lebih mudah memahami daripada membaca bahan bacaan yang kurang

sesuai dengan konteks budayanya. Sang pembaca akan masih tetap meraba-raba bahan bacaan yang dibacanya sebab banyak hal yang belum pernah diketahui atau dijumpainya. Meskipun memberikan pengetahuan tambahan, tetapi hal tersebut akan sedikit menghambat pembaca untuk memahami bahan bacaan dengan cepat.

### 3) Kemenarikannya bagi peserta didik

Semakin menarik isi sebuah bacaan, akan semakin mudah bagi pembaca untuk memahami bacaan tersebut. Pembaca tentu akan merasa tertantang untuk membaca, memahami, dan menyelesaikan bacaannya.

Di samping ketiga faktor tersebut, bahan ajar membaca yang baik tentunya adalah bahan ajar yang mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Jika target dari bahan ajar adalah untuk menambah pengetahuan siswa tentang sesuai ahl, tentunya selain memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai, menarik, juga harus mampu menambah pengetahuan siswa. Jika targetnya adalah memberikan bahan ajar membaca yang mampu mengubah sikap perilaku karakter siswa, tentu hal tersebutlah yang harus diupayakan.

## Rangkuman

1. Keterbacaan adalah kesesuaian sebuah teks untuk pembaca pada sebuah tingkat tertentu.
2. Keterpahaman adalah kemampuan informasi untuk dapat dicerna maknanya oleh pemakai.
3. Sasaran utama keterbacaan adalah wacana.
4. Sasaran utama keterpahaman adalah pembaca wacana.
5. Wacana yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi atau sesuai akan memudahkan pembaca untuk memahami wacana tersebut.
6. Faktor yang berpengaruh terhadap keterbacaan adalah panjang pendek kalimat dan tingkat kesulitan kata.
7. Faktor yang berpengaruh dalam pemilihan bahan ajar adalah tingkat kesukaran, konteks budaya, dan kemenarikan bagi peserta didik.

## Latihan

### A. Latihan Terbimbing

Jawablah pertanyaan berikut dengan cermat dan teliti secara berkelompok!

1. Jelaskan pengertian keterbacaan menurut Saudara dengan mempertimbangkan pengertian para ahli! Saudara dapat merumuskan pengertian tersebut dengan panduan berikut!
  - a. Sebutkan pengertian keterbacaan menurut ahli 1!
  - b. Sebutkan pengertian keterbacaan menurut ahli 2!
  - c. Uraikan keterkaitan kedua pengertian ahli tersebut!
  - d. Simpulkan pengertian kedua pengertian tersebut kemudian buat pengertian keterbacaan menurut Saudara!
2. Jelaskan perbedaan keterbacaan dan keterpahaman! Saudara dapat merumuskan perbedaan tersebut dengan menggunakan tabel berikut!

| No. | Aspek perbedaan | Keterbacaan | Keterpahaman |
|-----|-----------------|-------------|--------------|
| 1.  | Tujuan          |             |              |
| 2.  | Sasaran utama   |             |              |

3. Jelaskan pentingnya keterbacaan! Saudara dapat merumuskan pentingnya keterbacaan dengan mempertimbangkan aspek-aspek berikut!
  - a. Bagi guru
  - b. Bagi siswa
4. Jelaskan faktor apa saja yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih bahan ajar!



## B. Latihan Mandiri

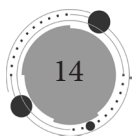
Jawablah pertanyaan berikut dengan cermat dan teliti secara berkelompok!

1. Jelaskan pengertian keterbacaan menurut Saudara dengan menggunakan analogi atau contoh!
2. Jelaskan perbedaan keterbacaan dan keterpahaman dengan menggunakan analogi atau contoh!
3. Jelaskan pentingnya keterbacaan disertai contoh nyata/data! Sebutkan sumber datanya!
4. Jelaskan alasan panjang pendek kalimat dan tingkat kesulitan kata menjadi faktor yang mempengaruhi perhitungan keterbacaan! Jelaskan dengan contoh!

## Daftar Pustaka

- Anih, Euis dan Nesa Nurhasanah. 2016. “Tingkat Keterbacaan Wacana Pada Buku Paket Kurikulum 2013 Kelas 4 Sekolah Dasar Menggunakan Formula Grafik Fry”. Dalam *Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Subang*. Volume I Nomor 2, Juli 2016, ISSN 24775673. Online. <http://jurnalstkipsubang.ac.id/index.php/jurnal/article/viewFile/26/pdf>
- Baradja, M.F. 1991, *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Damaianti, Vismaia Sabariah. 1995. *Kecendrungan Pola Sintaksis dan Semantis Wacana Ilmiah dan Wacana Sastra Terpilih Dilihat dari Segi Tingkat Keterpahamannya*. Bandung: Program Pascasarjana IKIP
- Echols, Jhon M dan Hassan Shadily. 1982. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fadilah, Rohana dan Maria Mintowati. 2015. “Buku Teks Bahasa Indonesia SMP dan SMA Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2014”. Dalam *Jurnal Pena Indonesia (JPI): Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, Dan Pengajarannya*. Volume 1, Nomor 1, Maret 2015, ISSN 22477-5150. Online. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/13>.
- Ginting, Setia. 1990. “Kajian Tentang Metode Uji Keterbacaan sebagai Penentu Kefektifan Materi Bacaan”. (Tesis) Malang: Fakultas Pascasarjana IKIP Malang.
- Hafni. 1981. *Pemilihan dan Pengembangan Bahasa Pengajaran Membaca*. Jakarta: Depdikbud

- Harjasujana, Akhmad & Yetty Mulyati . 1997. *Membaca 2*. DEPDIKBUD.
- Suherli. 2009. “Pembelajaran Membaca Berbasis Teks Hasil Pengukuran Keterbacaan”. Artikel dalam Blog Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia. Online. <http://argumen-apbi.blogspot.co.id/2009/02/pembelajaran-membaca-berbasis-teks.html>.
- Suladi, Wiwiek Dwi Astuti, dan K. Biskoyo. 2000. *Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SLTP*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pedidikan Nasional
- Sulastri, Isna. 2010. “Keterbacaan Wacana dan Teknik Pengukurannya”. Dalam <https://uniisna.wordpress.com/2010/12/31/keterbacaan-wacana-dan-teknik-pengukurannya-2/>.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Transito



# FORMULA KETERBACAAN

*Belajar membaca bagaikan menyalakan api; setiap suku kata yang dieja akan menjadi percik yang menerangi. (C. S. Lewis)*

## Pengantar dan Tujuan Pembelajaran

Bacaan yang baik akan memberikan pemahaman yang baik pada pembaca. Begitu pula sebaliknya, bacaan yang kurang baik akan menyulitkan pembaca untuk memahami isi bacaan tersebut. Berkaitan dengan bacaan yang baik, dalam bahan ajar ini, Saudara akan memperoleh materi tentang (1) pengertian formula fry, (2) penggunaan formula keterbacaan fry, dan (3) kelebihan dan kekurangan formula keterbacaan fry. Setelah mempelajari materi tersebut, Saudara diharapkan mampu melakukan beberapa hal berikut ini.

1. Menjelaskan pengertian formula fry
2. Menggunakan formula keterbacaan fry
3. Menjelaskan kelemahan dan kelebihan formula keterbacaan fry.

### A. Pengertian Formula Keterbacaan Fry

Dalam bab sebelumnya, telah dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat keterbacaan wacana ada dua hal, yaitu a) panjang pendeknya kalimat, 2) tingkat kesulitan kata. Semakin panjang kalimat akan semakin sulit pemahamannya, begitu juga sebaliknya. Sebagai contoh, perhatikan kalimat berikut.

- (1). Perempuan itu menyukai adikku.
- (2). Perempuan yang berbaju biru yang duduk di sebelah lelaki yang berkacamata itu menyukai adikku yang memiliki banyak koleksi buku.

Kalimat nomor (2) adalah perluasan dari kalimat nomor (1). Karena memiliki banyak perluasan, tentu saja kalimat nomor (1) lebih mudah dipahami dari pada kalimat nomor (2). Faktor-faktor seperti tersebutlah yang menjadi tolak ukur beberapa formula keterbacaan, seperti formula fry.

Formula keterbacaan Fry diambil dari nama pembuatnya yaitu Edward Fry. Formula ini mulai dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah *Journal of Reading* (Akhmad dan Yeti, 1996:113). Grafik fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan pengefisienan teknik penentuan tingkat keterbacaan. Dalam pengukurannya, formula fry menggunakan alat bantu berupa grafik untuk melihat tingkat keterbacaan. Namun karena alat tersebut diciptakan untuk mengukur wacana bahasa inggris, maka pemakainnya untuk wacana bahasa Indonesia harus disesuaikan.

### B. Penggunaan Formula Keterbacaan Fry

Salah satu cara untuk menghitung keterbacaan adalah dengan menggunkan formula fry. Penggunaan formula ini bisa diterapkan untuk teks sederhana pendek, teks panjang, dan teks sangat singkat. Berikut ini akan dibahas satu-persatu.

## 1. Penggunaan formula Fry untuk teks pendek

Formula Fry mendasarkan kajiannya pada dua faktor utama, yaitu (1) panjang-pendek kalimat dan (2) tingkat kesulitan kata. Berdasarkan kedua faktor tersebut, langkah-langkah dalam menggunakan formula fry adalah sebagai berikut (Laksono, 2014:4.14—4.20).

- (1) Memilih penggalan teks representatif yang panjangnya lebih kurang 100 perkataan
- (2) Menghitung jumlah kalimat dari seratus perkataan yang terdapat dalam wacana sampel
- (3) Menghitung jumlah suku kata dalam seratus kata
- (4) Menerapkan hasil perhitungan dalam grafik fry

Berikut ini diuraikan satu persatu tahapan yang dapat Saudara lakukan

### Tahap 1

*Memilih penggalan teks representatif yang panjangnya lebih kurang 100 perkataan.*

Yang dimaksud kata dalam hal ini adalah sekelompok lambang yang di sebelah kiri dan kanannya berpembatas. Dengan demikian, *FKIP*, *2016*, dan *Sulawesi* dianggap masing-masing sebagai satu kata. Yang dimaksud representatif adalah penggalan yang dipilih harus benar-benar mencerminkan teks. Artinya, carilah sampel dalam teks tersebut yang tidak diselingi gambar, tidak diselingi kekosongan, tidak diselingi tabel, tidak diselingi rumus, dan tidak diselingi banyak angka.

Perhatikan teks berikut yang diambil dari buku teks Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013 terbitan pemerintah. Perhatikan ulang sampel teks yang diberi tanda bingkai

## UPAYA MELESTARIKAN LINGKUNGAN HIDUP

Permasalahan seputar lingkungan hidup selalu terdengar mengemuka. Kejadian demi kejadian yang dialami di dalam negeri telah memberi dampak yang sangat besar. Tidak sedikit kerugian yang dialami, termasuk nyawa manusia. Namun, hal yang perlu dipertanyakan, apakah pengalaman tersebut sudah cukup menyadarkan manusia untuk melihat kesalahan dalam dirinya? Ataukah manusia justru merasa lebih nyaman dengan sikap menghindar dan menyelamatkan diri dengan tidak memberikan solusi yang lebih baik dan lebih tepat lagi?

Banyak usaha yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Upaya yang dimaksud adalah upaya rekonsiliasi, perubahan konsep atau pemahaman tentang alam dan menanamkan budaya pelestari.

### a. Upaya Rekonsiliasi

Kerusakan lingkungan hidup dan efeknya terus berlangsung dan terjadi. Manusia cenderung untuk menanggapi nasibnya. Lama-kelamaan tangisan terhadap nasib itu terlupakan dan dianggap sebagai embusan angin yang berlalu. Bekas tangisan karena efek dari kerusakan lingkungan yang dialaminya hanya tinggal menjadi suatu memori untuk dikisahkan. Namun, perlu diingat bahwa tidaklah cukup jika manusia hanya sebatas menanggapi nasibnya, tetapi pada kenyataannya tidak pernah sadar bahwa semua kejadian tersebut adalah hasil dari perilaku dan tindakan yang patut diperbaiki dan diubah.

Setiap peristiwa dan kejadian alam yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan hidup merupakan suatu pertanda bahwa manusia mesti sadar dan berubah. Upaya rekonsiliasi menjadi suatu sumbangan positif yang perlu disadari. Tanpa sikap rekonsiliasi, kejadian-kejadian alam sebagai akibat kerusakan lingkungan hidup hanya akan menjadi langganan yang terus-menerus dialami.



Lalu, usaha manusia untuk selalu menghindarkan diri dari akibat kerusakan lingkungan hidup tersebut hendaknya bukan dipahami sebagai suatu kenyamanan saja. Akan tetapi, justru kesempatan itu menjadi titik tolak untuk memulai suatu perubahan. Perubahan untuk dapat mencegah dan meminimalisasi efek yang lebih besar. Jadi, sikap rekonsiliasi dari pihak manusia dapat memungkinkannya melakukan perubahan demi kenyamanan di tengah-tengah lingkungan hidupnya.

#### **b. Perubahan Konsep atau Pemahaman Manusia Tentang Alam**

Salah satu akar permasalahan seputar kerusakan lingkungan hidup adalah terjadinya pergeseran pemahaman manusia tentang alam. Berbagai fakta kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di tanah air adalah hasil dari suatu pergeseran pemahaman manusia tentang alam. Cara pandang tersebut melahirkan tindakan yang salah dan membahayakan. Misalnya, konsep tentang alam sebagai objek. Konsep ini memberi indikasi bahwa manusia cenderung untuk mempergunakan alam seenaknya. Tindakan dan perilaku manusia dalam mengeksplorasi alam terus terjadi tanpa disertai suatu pertanggungjawaban bahwa alam perlu dijaga keutuhan dan kelestariannya.

Banyak binatang yang seharusnya dilindungi justru menjadi korban perburuan manusia yang tidak bertanggung jawab. Pembalakan liar yang terjadi pun tak dapat dibendung lagi. Pencemaran tanah dan air sudah menjadi kebiasaan yang terus dilakukan. Polusi udara sudah tidak disadari bahwa di dalamnya terdapat kandungan toksin yang membahayakan. Jadi, alam merupakan objek yang terus menerus dieksploitasi dan dipergunakan manusia.

Berdasarkan kenyataan demikian, diperlukan suatu perubahan konsep baru. Konsep yang dimaksud adalah melihat alam sebagai subjek. Konsep alam sebagai subjek berarti manusia dalam mempergunakan alam membutuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab. Di sini seharusnya manusia dalam hidupnya dapat menghargai dan mempergunakan alam secara efektif dan bijaksana. Misalnya,

orang Papua memahami alam sebagai ibu yang memberi kehidupan. Artinya alam dilihat sebagai ibu yang darinya manusia dapat memperoleh kehidupan. Oleh karena itu, tindakan merusak lingkungan secara tidak langsung telah merusak kehidupan itu sendiri.

Sumber: <http://almaky.blogspot.com> dengan penyesuaian (buku teks bahasan Indonesia kelas X)

Berdasarkan teori, tidak semua isi teks akan dihitung tetapi hanya sampel. Sampel yang dapat diambil dari teks tersebut penggalan teks yang representatif yang panjangnya lebih kurang 100 perkataan. Sampel yang diambil tidak harus diambil dari awal teks, bisa diambil dari tengah ataupun akhir teks. Berikut ini adalah sampel yang diambil.

//Kerusakan (1) lingkungan (2) hidup (3) dan (4) efeknya (5) terus (6) berlangsung (7) dan (8) terjadi (9). Manusia (10) cenderung (11) untuk (12) menanggapi (13) nasibnya (14). Lama-kelamaan (15) tangisan (16) terhadap (17) nasib (18) itu (19) terlupakan (20) dan (21) dianggap (22) sebagai (23) embusan (24) angin (25) yang (26) berlalu (27). Bekas (28) tangisan (29) karena (30) efek (31) dari (32) kerusakan (33) lingkungan (34) yang (35) dialaminya (36) hanya (37) tinggal (38) menjadi (39) suatu (40) memori (41) untuk (42) dikisahkan (43). Namun (44), perlu (45) diingat (46) bahwa (47) tidaklah (48) cukup (49) jika (50) manusia (51) hanya (52) sebatas (53) menanggapi (54) nasibnya (55), tetapi (56) pada (57) kenyataannya (58) tidak (59) pernah (60) sadar (61) bahwa (62) semua (63) kejadian (64) tersebut (65) adalah (66) hasil (67) dari (68) perilaku (69) dan (70) tindakan (71) yang (72) patut (73) diperbaiki (74) dan (75) diubah (76).

Setiap (77) peristiwa (78) dan (79) kejadian (80) alam (81) yang (82) diakibatkan (83) oleh (84) kerusakan (85) lingkungan (86) hidup (87) merupakan (88) suatu (89) pertanda (90) bahwa (91) manusia (92) mesti (93) sadar (94) dan (95) berubah (96). Upaya (97) rekonsiliasi (98) menjadi (99) suatu (100)// sumbangan positif yang perlu disadari.

Keterangan:

Tanda dua garis miring digunakan untuk memulai dan mengakhiri perhitungan 100 kata. Pada teks tersebut, 100 kata tidak berakhir pada sebuah kalimat yang utuh tetapi masih ada beberapa kata yang tersisa.

## Tahap 2

*Menghitung jumlah kalimat dari seratus perkataan yang terdapat dalam wacana sampel, hingga persepuluhan terdekat.*

Artinya, jika kata yang termasuk hitungan 100 buah perkataan tidak jatuh di ujung kalimat, penghitungan kalimat menjadi tidak utuh, karena ada sisa. Kata yang bersisa tetap dihitung dalam bentuk desimal. Misalnya, 100 kata tersebut jatuh pada kata *berbentuk* pada kalimat *bunga tersebut **berbentuk** oval dan berwarna merah*. Kalimat terakhir tersebut tidak dihitung 1 kalimat, tetapi 0,4 yang merupakan perhitungan dari jumlah kata yang termasuk dalam 100 kalimat (3 kata) dibagi jumlah kata dalam seluruh kalimat tersebut (7 kata).

Dengan menggunakan contoh teks yang telah dipilih pada langkah nomor (2), berikut ini dicontohkan cara menghitung jumlah kata.

1. Kerusakan (1) lingkungan (2) hidup (3) dan (4) efeknya (5) terus (6) berlangsung (7) dan (8) terjadi (9).
2. Manusia (10) cenderung (11) untuk (12) menanggapi (13) nasibnya (14).
3. Lama-kelamaan (15) tangisan (16) terhadap (17) nasib (18) itu (19) terlupakan (20) dan (21) dianggap (22) sebagai (23) embusan (24) angin (25) yang (26) berlalu (27).
4. Bekas (28) tangisan (29) karena (30) efek (31) dari (32) kerusakan (33) lingkungan (34) yang (35) dialaminya (36) hanya (37) tinggal (38) menjadi (39) suatu (40) memori (41) untuk (42) dikisahkan (43).

5. Namun (44), perlu (45) diingat (46) bahwa (47) tidaklah (48) cukup (49) jika (50) manusia (51) hanya (52) sebatas (53) menanggapi (54) nasibnya (55), tetapi (56) pada (57) kenyataannya (58) tidak (59) pernah (60) sadar (61) bahwa (62) semua (63) kejadian (64) tersebut (65) adalah (66) hasil (67) dari (68) perilaku (69) dan (70) tindakan (71) yang (72) patut (73) diperbaiki (74) dan (75) diubah (76).
6. Setiap (77) peristiwa (78) dan (79) kejadian (80) alam (81) yang (82) diakibatkan (83) oleh (84) kerusakan (85) lingkungan (86) hidup (87) merupakan (88) suatu (89) pertanda (90) bahwa (91) manusia (92) mesti (93) sadar (94) dan (95) berubah (96).
7. Upaya (97) rekonsiliasi (98) menjadi (99) suatu (100)// sumbangan positif yang perlu disadari.

Terdapat 7 kalimat dalam hitung 100 kata. Akan tetapi, karena kalimat yang terakhir lebih dari 100 kata, kalimat tersebut tidak bisa dihitung sebagai kalimat yang utuh atau tidak bisa dihitung sebagai satu kalimat. Berikut ini jumlah perhitungan kalimatnya.

Upaya (1) rekonsiliasi (2) menjadi (3) suatu (4)// sumbangan (5) positif (6) yang (7) perlu (8) disadari (9).

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah kalimat} &= \text{jumlah kalimat utuh} + \text{jumlah kalimat tidak utuh} \\
 &= 6 + (\text{jumlah kata yang terbentuk dalam 100 kalimat}) \\
 &\quad \text{Jumlah kata dalam seluruh kalimat tidak utuh} \\
 &= 6 + (4/9) \\
 &= 6 + 0,4 \\
 &= 6,4
 \end{aligned}$$

### Tahap 3

*Menghitung jumlah suku kata dalam 100 kata yang telah dipilih tersebut.*

Yang dimaksud suku kata di sini adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas. Misalnya, kata makan dihitung sebagai dua suku kata. kata pulau dihitung sebagai dua suku kata sebab terdapat diftong au yang cara pengucapannya menjadi satu, yaitu pu-lau. Hal tersebut juga berlaku untuk diftong yang lain, seperti ai pada pan-dai dan oi pada am-boi . Jika terpaksa terdapat singkatan dan angka dalam teks, setiap unsur singkatan dan angka tersebut dihitung sebagai satu suku kata. Misalnya, FKIP dihitung 4 suku kata dan 2016 ditung 4 suku kata.

Untuk teks berbahasa Indonesia, hasil perhitungan suku kata tersebut harus dikali 0,6. Pengkhususan ini dilakukan karena asal dari formula fry ini adalah penelitian teks berbahasa Inggris yang tentu saja berbeda dengan teks berbahasa Indonesia. Perhatikan contoh berikut.

- a. *I read ten books in a week. (7 suku kata)*
- b. Saya membaca sepuluh buku dalam satu minggu. (16 suku kata)

Selanjutnya, mari kita terapkan perhitungan jumlah suku kata dengan menggunakan contoh teks pada langkah sebelumnya. Agar mudah, pada contoh ini digunakan tanda garis miring (/) untuk memisahkan setiap hitungan satu suku kata. Digunakan garis miring dua kali untuk memulai dan mengakhiri setiap 10 suku kata.

//Ke/ru/sak/an ling/ku/ngan hi/dup dan//(10) e/fek/nya te/rus ber/lang/sung dan ter//(20) ja/di.

Ma/nu/si/a cen/de/rung un// (30) tuk me/na/ngis/i na/sib/nya.

La/ma/(40)-ke/la/ma/an ta/ngis/an ter/ha/dap(50) na/sib i/tu ter/lu/pa/kan dan di/(60) ang/gap se/ba/gai hem/bus/an a/ngin (70) yang ber/la/lu.

Be/kas ta/ngis/an ka/(80) re/na e/fek da/ri ke/ru/sak/an (90) ling/ku/ngan yang di/a/la/mi/nya ha/(100) nya ting/gal men/ja/di su/a/tu me/(110) mo/ri un/tuk di/ki/sah/kan.

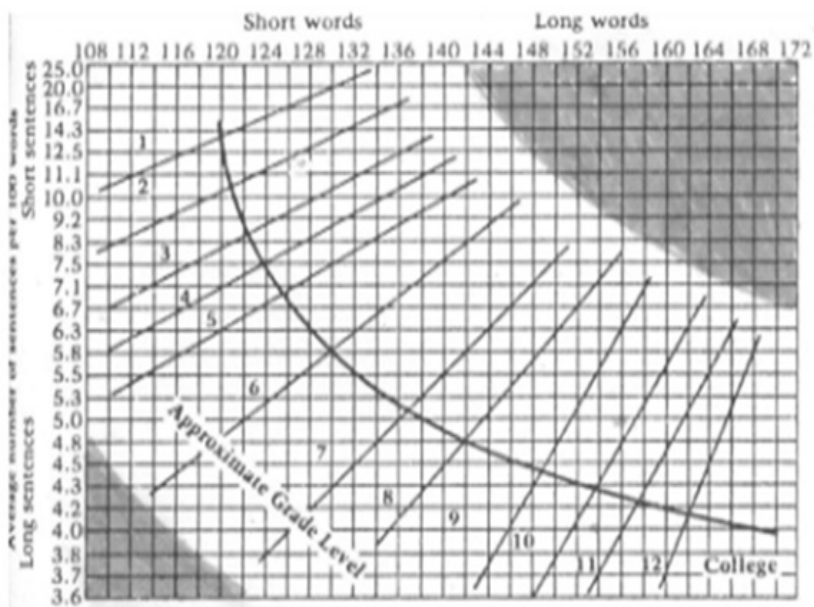
Na/mun(120), per/lu di/i/ngat bah/wa ti/dak/lah (130) cu/kup ji/ka ma/nu/si/a ha/nya (140) se/ba/tas me/na/ngis/i na/sib/nya (150), te/ta/pi pa/da ke/nya/ta/an/nya (160) ti/dak per/nah sa/dar bah/wa se/mu/(170) a ke/ja/di/an ter/se/but a/da/ (180) lah ha/sil da/ri pe/ri/la/ku dan (190) tin/dak/an yang pa/tut di/per/ba/ik/ (200) i dan di/u/bah.

Se/ti/ap pe/ris (210) /ti/wa dan ke/ja/di/an a/lam yang (220) di/a/ki/bat/kan o/leh ke/ru/sak/ (230) an ling/ku/ngan hi/dup me/ru/pa/kan (240) su/a/tu per/tan/da bah/wa ma/nu/ (250) si/a mes/ti sa/dar dan ber/u/bah (260).

U/pa/ya re/kon/si/li/a/si men/ (270) ja/di su/a/tu (275)

Jumlah suku kata yang berhasil dihitung adalah 275. Setelah ditemukan jumlah suku kata, jumlah tersebut dikalikan dengan 0,6. Dengan demikian, jumlah suku katanya menjadi 165 suku kata ( $275 \times 0,6$ ).

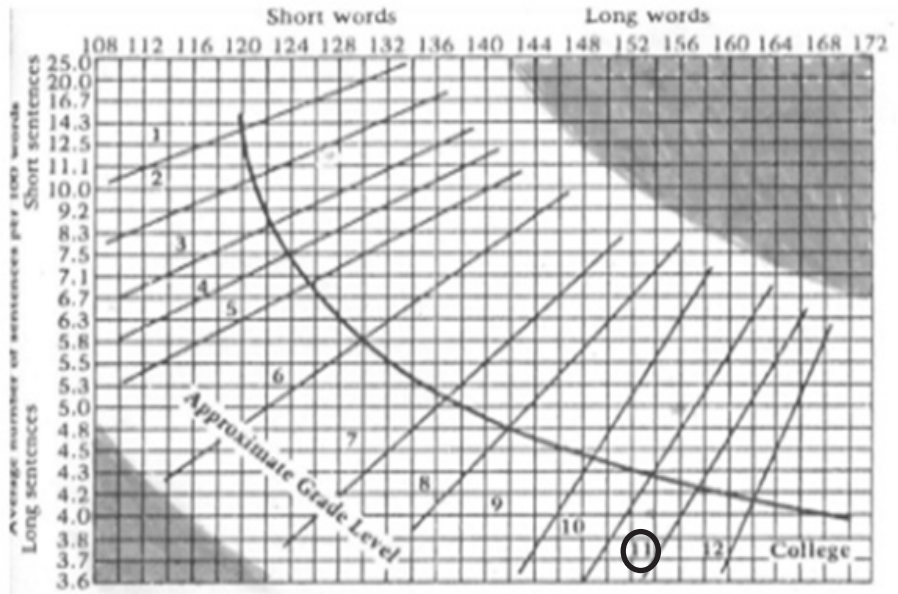
- (1) Menerapkan hasil perhitungan kalimat dan suku kata dalam grafik fry. Berikut ini adalah tampilan grafik fry.



**Gambar 1** Grafik Fry

Angka-angka yang berderet vertikal di sebelah kiri merupakan jumlah perhitungan kalimat per 100 kata yang dimulai dari 3,6 hingga 25,0. Angka-angka yang berderet diagonal di sebelah atas merupakan jumlah perhitungan suku kata per 100 kata yang dimulai dari 108 hingga 172. Garis pertemuan antara perhitungan kalimat dan suku kata tersebut menunjukkan tingkatan keterbacaan dari sebuah teks. Angka yang berderet di bagian tengah yang dibatasi sekat-sekat merupakan tingkatan kelas mulai kelas 1 hingga perguruan tinggi (college). Daerah yang diarsir pada pojok kanan atas dan pojok kiri bawah adalah daerah invalid. Artinya, jika hasil perhitungan kalimat dan suku kata bertemu pada daerah itu, tingkat keterbacaannya tidak diketahui atau teks tersebut merupakan teks yang kurang baik. Selanjutnya, jika sudah diketahui tingkat keterbacaannya atau hasil pertemuan antara kalimat dan suku kata, tambahkan dan kurangi tingkat kelas tersebut. Misalnya, jika hasil perhitungan jatuh pada kelas 7 berarti kelas yang cocok untuk teks tersebut adalah 6, 7, dan 8.

Berdasarkan hasil perhitungan pada langkah sebelumnya, diperoleh dua data, yaitu 6,7 kalimat dan 165 suku kata. Berikut ini contoh cara penerapan dalam grafik fry.



Titik temu antara jumlah kalimat dan suku kata berada di daerah kelas 11. Artinya, teks tersebut cocok untuk kelas 10, 11, dan 12. Teks yang dijadikan contoh adalah salah satu teks pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013 terbitan pemerintah. Dengan demikian, teks tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi karena sesuai dengan tingkatannya, yaitu teks untuk kelas X dan memiliki tingkat keterbacaan untuk kelas X.

## 2.1. Penggunaan formula fry untuk teks panjang (buku)

Dalam mengajar, tentu saja guru tidak hanya memberikan bacaan yang ada dalam buku teks saja. Guru perlu memberikan bahan-bahan bacaan tambahan untuk dapat meningkatkan pengetahuan siswa serta membudayakan membaca. Dalam memilih bahan bacaan berupa buku yang bersisi satu buah teks panjang tersebut, tentu guru diharapkan dapat memilihkan buku yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi.

Untuk menghitung tingkat keterbacaan, dapat digunakan formula fry seperti pada perhitungan teks sederhana yang telah dibahas pada poin sebelumnya. Akan tetapi, ada sedikit perbedaan di sini, yaitu



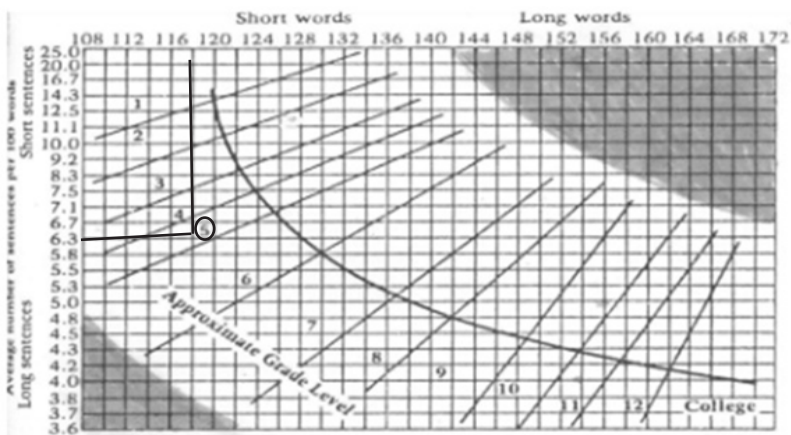
teks tersebut harus dihitung 3 kali sebagai sampel. Dihitung 3 kali disini bukan sebuah sampel yang dihitung berulang hingga 3 kali tetapi mengambil 3 sampel dari sebuah teks tersebut untuk dihitung. Misalnya saja menghitung sebuah buku yang berjudul “Menjadi Siswa Berprestasi” yang memiliki 150 halaman, dapat diambil tiga sampel penggalan wacana, yaitu sampel yang di ambil di bagian awal, tengah, dan akhir buku.

Selanjutnya, ketiga sampel tersebut dihitung sesuai dengan langkah-langkah perhitungan formula fry untuk menentukan jumlah kalimat dan suku kata. Jika sudah ditemukan, hasil tersebut dapat dirata-rata sebelum diterapkan di grafik fry. Agar mudah, dapat dikelompokkan dengan menggunakan tabel berikut menghitung rata-rata.

Tabel 2.1 Contoh Penghitungan Rata-Rata Grafik Fry Teks Panjang

| Wacana sampel | Jumlah kalimat | Jumlah suku kata |
|---------------|----------------|------------------|
| Bagian awal   | 5,0            | 107              |
| Bagian tengah | 7,2            | 120              |
| Bagian akhir  | 6,3            | 118              |
| Jumlah        | 18,5           | 345              |
| Rata-rata     | 6,2            | 115              |

Hasil yang diterapkan dalam grafik fry adalah hasil rata-rata. Berikut ini contoh penerapannya dalam grafik fry.



Pertemuan kedua angka tersebut berada pada daerah kelas 5. Selanjutnya, seperti langkah yang telah dijelaskan dalam penghitungan teks pendek, kelas tersebut ditambah dan dikurangi 1. Dengan demikian, teks tersebut cocok untuk kelas 4, 5, dan 6.

## 2. Penggunaan formula fry untuk teks sangat pendek

Dalam buku teks atau buku pelajaran, biasanya tidak hanya tersedia teks pendek tetapi juga teks sangat pendek. Contoh dari teks sangat pendek ini adalah teks petunjuk penggunaan (prosedur), teks perintah, atau pengumuman, Jumlah kata dalam teks sangat pendek tersebut kurang dari 100 kata.

Dalam perhitungan keterbacaan, teks yang termasuk dalam kategori sangat pendek tersebut tetap dapat dihitung dengan menggunakan formula fry. Akan tetapi ada sedikit perbedaan cara penghitungannya. Untuk teks yang sangat pendek, digunakan daftar konversi grafik fry. Berikut ini adalah langkah penggunaannya.

- a. Hitunglah jumlah kata dalam teks yang akan diukur tingkat keterbacaannya, kemudian bulatkan pada bilangan puluhan terdekat. Jika teks tersebut terdiri atas 63 kata, jumlah tersebut dihitung menjadi 60. Jika teks tersebut terdiri atas 66 kata, jumlah tersebut dihitung menjadi 70. Jika teks tersebut terdiri atas 65, jumlah tersebut dihitung menjadi 70.

Sebagai contoh, perhatikan teks berikut!

Sebuah (1) laporan(2) hasil(3) observasi(4) dapat(5) disajikan(6) dalam(7) bentuk(8) teks(9) tertulis(10) maupun(11) teks(12) lisan(13). Kamu(14) sering(15) melakukan(16) observasi(17) atau(18) pengamatan(19), tetapi(20) belum(21) memahami(22) cara(23) menyusun(24) teks(25) laporannya(26) dengan(27) baik(28). Untuk(29) itu(30), kamu(31) perlu(32) memerhatikan(33) penyusunan(34) laporan(35) hasil(36)

observasi(37) yang(38) kamu(39) dengar(40) atau(41) kamu(42) baca(43) dari(44) media(45) televisi(46), koran(47), majalah(48), atau(49) internet(50).

*Sumber: buku teks bahasan Indonesia kelas X*

Teks tersebut memiliki 50 kata. Dengan demikian, teks tersebut dihitung menjadi 50.

b. Hitunglah jumlah kalimat dalam teks tersebut.

Berikut ini diuraikan jumlah kalimat dalam teks sangat pendek.

1. Sebuah laporan hasil observasi dapat disajikan dalam bentuk teks tertulis maupun teks lisan.
2. Kamu sering melakukan observasi atau pengamatan, tetapi belum memahami cara menyusun teks laporannya dengan baik.
3. Untuk itu, kamu perlu memerhatikan penyusunan laporan hasil observasi yang kamu dengar atau kamu baca dari media televisi, koran, majalah, atau internet.

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa terdapat 3 kalimat dalam teks pendek tersebut.

c. Hitunglah jumlah suku kata pada teks tersebut.

Berikut ini contoh perhitungan jumlah suku kata. Tanda garis miring (/) digunakan untuk membatasi antarsuku kata. Tanda garis miring ganda (//) digunakan untuk menandai setiap sepuluh suku kata. Perhatikan penghitungan berikut!

Se/bu/ah la/por/an ha/sil ob/ser//(10)va/si da/pat di/sa/ji/kan da/lam(20) ben/tuk teks ter/tu/lis mau/pun teks li/(30)san. Ka/mu se/ring me/la/ku/kan ob/(40)ser/va/si a/tau peng/a/mat/an, te/(50)ta/pi be/lum me/ma/ha/mi ca/ra(60) me/nyu/sun teks la/

por/an/nya de/ngan(70) ba/ik. Un/tuk i/tu, ka/mu per/lu(80) me/mer/ha/ti/kan pe/nyu/sun/an la/(90)por/an ha/sil ob/ser/va/si yang ka/(100)mu de/ngar a/tau ka/mu ba/ca da/(110)ri me/di/a te/le/vi/si, ko/ran(120), ma/ja/lah, a/tau in/ter/net.(128)

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 128 suku kata.

- d. Kemudian, kalikan jumlah kalimat dan suku kata yang diperoleh dengan angka-angka yang ada dalam daftar konversi. Berikut ini tabel konversi yang dapat digunakan.

Tabel 2.2 Daftar Konversi Grafik Fry Teks Sangat Pendek

| No. | Jumlah kata dalam wacana | Jumlah angka yang dikalikan |
|-----|--------------------------|-----------------------------|
| 1   | 30                       | 3,3                         |
| 2   | 40                       | 2,5                         |
| 3   | 50                       | 2                           |
| 4   | 60                       | 1,67                        |
| 5   | 70                       | 1,43                        |
| 6   | 80                       | 1,25                        |
| 7   | 90                       | 1,1                         |

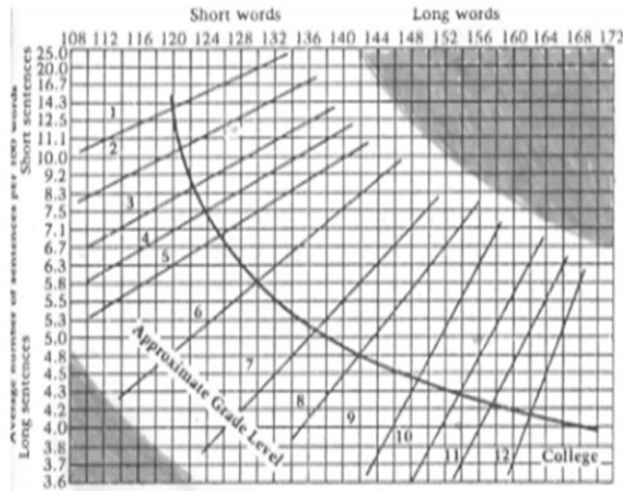
Pada langkah sebelumnya, ditemukan jumlah perhitungan kata dalam teks sangat pendek adalah 50. Dengan demikian, sesuai daftar konversi, jumlah kalimat dan suku kata yang ditemukan dalam teks pendek harus dikalikan 2. Jumlah kalimat dan suku kata dalam teks sangat pendek adalah 3 dan 128. Jika dikonversi, jumlah kalimat dan suku kata menjadi 6 kata dan 256 suku kata.

- e. Sama seperti peraturan dalam perhitungan teks sederhana, jumlah suku kata dikalikan dengan 0,6.

Jumlah suku kata setelah dikonversi adalah 256. Jumlah tersebut kemudian dikalikan dengan 0,6, menjadi 153,6.

- f. Jika sudah ditemukan jumlah kalimat dan suku katanya, terapkan angka tersebut dalam grafik fry.

Jumlah kalimat dan suku kata yang telah ditemukan adalah 6 dan 153,6. Kedua angka tersebutlah yang diterapkan dalam grafik fry untuk dicari titik temunya seperti yang tampak pada gambar berikut.



Titik temu pada daerah kelas 9. Selanjutnya, seperti langkah yang telah dijelaskan dalam penghitungan teks pendek, kelas tersebut ditambah dan dikurangi 1. Dengan demikian, teks tersebut cocok untuk kelas 8, 9, dan 10.

### C. Kelebihan dan kekurangan formula keterbacaan Fry

Grafik Fry merupakan hasil penelitian terhadap wacana berbahasa Inggris. Seperti kita ketahui bahwa struktur bahasa Inggris berbeda dengan struktur bahasa Indonesia, terutama dalam sistem suku katanya. Meskipun demikian, para ahli telah menetapkan pengalian 0,6 untuk meminimalisasi perbedaan bahasa tersebut. Jika dilihat dari segi kemudahan dan kecepatan dalam mengukur, formula fry cukup efektif digunakan untuk mengukur keterbacaan teks bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sulastri (2010) bahwa formula Fry merupakan suatu metode pengukuran yang cocok digunakan

untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana tanpa melibatkan pembacanya serta dapat menentukan kelayakan sebuah wacana bagi tingkat kelas tertentu dilihat dari sudut keterbacaannya.

## Rangkuman

1. Formula keterbacaan fry adalah salah satu cara untuk menentukan tingkat keterbacaan suatu teks yang diciptakan seseorang yang bernama Fry.
2. Formula keterbacaan fry memiliki beberapa langkah yang dapat digunakan untuk mengukur teks pendek, panjang, dan sangat pendek.
3. Formula keterbacaan fry menggunakan alat bantu berupa grafik, yaitu grafik fry.
4. Kelemahan formula keterbacaan fry adalah formula fry diciptakan untuk teks berbahasa Inggris.
5. Kelebihan formula keterbacaan fry adalah dapat digunakan dalam waktu yang singkat tanpa harus melibatkan pembacanya.

## Latihan

### A. Latihan Terbimbing

Jawablah pertanyaan berikut dengan mengikuti langkah-langkah pengerjaannya secara berkelompok!

1. Jelaskan pengertian formula keterbacaan fry!
2. Tentukan tingkat keterbacaan teks pendek berikut!



## Parangtritis nan Indah

Salah satu andalan wisata Kota Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis. Tepatnya Pantai Parangtritis berada di Kecamatan Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai ini terletak sekitar 27 km arah selatan Yogyakarta.

Pemandangan Pantai Parangtritis sangat memesona. Di sebelah kiri, terlihat tebing yang sangat tinggi, di sebelah kanan, kita bisa melihat batu karang besar yang seolah-olah siap menjaga gempuran ombak yang datang setiap saat. Pantai bersih dengan buih-buih putih bergradasi abu-abu dan kombinasi hijau sungguh elok.

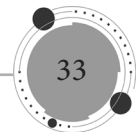
Kemolekan pantai serasa sempurna di sore hari. Di sore hari, kita bisa melihat matahari terbenam yang merupakan saat sangat istimewa. Lukisan alam yang sungguh memesona. Semburat warna merah keemasan di langit dengan kemilau air pantai yang tertimpa matahari sore menjadi pemandangan yang memukau. Rasa hangat berbau dengan lembutnya hembusan angin sore, melingkupi seluruh tubuh. Seakan tersihir kita menyaksikan secara perlahan matahari seolah-olah masuk ke dalam hamparan air laut.

Banyaknya wisatawan yang selalu mengunjungi Pantai Parangtritis ini membuat pantai ini tidak pernah sepi dari pengunjung. Di pantai Parangtritis ini kita bisa menyaksikan kerumunan anak-anak bermain pasir. Tua muda menikmati embusan segar angin laut. Kita juga bisa naik kuda ataupun angkutan sejenis andong yang bisa membawa kita ke area karang laut yang sungguh sangat indah.

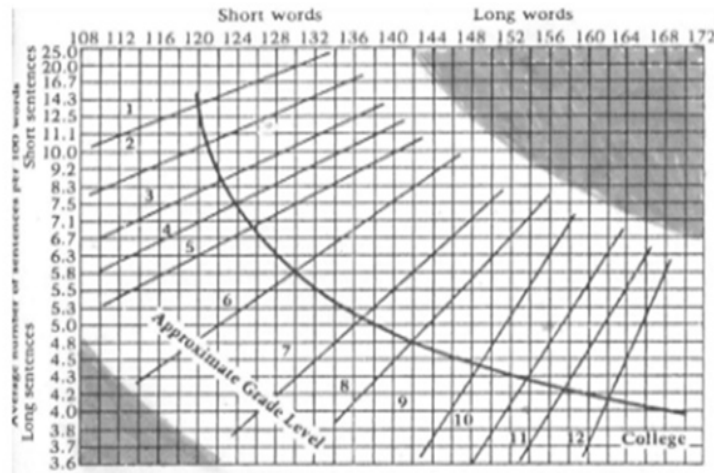
*(Sumber: Buku Teks Bahasa Indonesia kelas VII)*

Berikut ini panduan yang dapat Saudara ikuti agar dapat menentukan tingkat keterbacaan.

- a. Tentukan sampel representatif yang berjumlah 100 kata pada kolom berikut!
- b. Tentukan tentukan jumlah kalimatnya!
- c. Tentukan jumlah suku katanya, kemudian kalikan 0,6!



- d. Terapkan hasil perhitungan kalimat dan suku kata pada grafik fry berikut!
- e. Tambahi dan kurangi 1 daerah yang menjadi titik temu jumlah suku kata dan kalimat!
- f. Simpulkan tingkat keterbacaan teks tersebut jika dihubungkan dengan sumber teks yang berasal dari buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, apakah sudah sesuai atau tidak!



3. Tentukan tingkat keterbacaan teks sangat pendek berikut!

Cerita fantasi merupakan salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas. Berfantasi secara aktif bisa mengasah kreativitas. Kamu bisa menjadi penulis hebat. Di Indonesia kita memiliki penulis hebat yang menulis berbagai cerita fantasi. Di antara penulis hebat cerita fantasi itu adalah Ugi Agustono dan Joko Lelono. Ugi Agustono menulis cerita fantasi berdasarkan pengamatan terhadap komodo dan suasana di pulau Komodo. Joko Lelono juga menulis cerita fantasi dengan nuansa lokal. Kamu juga dapat belajar menulis fantasi dengan belajar secara tekun dan tidak takut berkreasi. Kamu dapat seperti mereka.

*(Sumber: Buku Teks Bahasa Indonesia kelas VII dengan sedikit perubahan)*



Berikut ini panduan yang dapat Saudara ikuti agar dapat menentukan tingkat keterbacaan.

- a. Hitung jumlah kata dalam teks tersebut, lalu cari angka konversinya!
  - b. Tentukan tentukan jumlah kalimatnya lalu kalikan dengan angka konversi yang telah ditentukan pada langkah sebelumnya!
  - c. Tentukan jumlah suku katanya, kemudian kalikan 0,6! Lalu, kalikan dengan angka konversi yang telah ditemukan pada nomor (a)!
  - d. Terapkan hasil perhitungan kalimat dan suku kata pada grafik fry berikut!
  - e. Tambahi dan kurangi 1 daerah yang menjadi titik temu jumlah suku kata dan kalimat!
  - f. Simpulkan tingkat keterbacaan teks tersebut jika dihubungkan dengan sumber teks yang berasal dari buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, apakah sudah sesuai atau tidak!
4. Mengapa perlu ada pengalian 0,6 pada jumlah suku kata yang ditemukan pada teks berbahasa Indonesia dalam salah satu langkah penggunaan formula Fry?
  5. Apakah formula keterbacaan fry efektif digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia pada tingkat SMP yang diterbitkan pemerintah maupun swasta? Jelaskan pendapat Anda!

## **B. Latihan Mandiri**

Kerjakan latihan berikut secara individu!

Pilihlah salah satu buku teks Bahasa Indonesia yang menggunakan kurikulum 2013. Kemudian, tentukan hal-hal berikut ini!

1. Hitunglah tingkat keterbacaan teks sastra dalam buku teks

tersebut!

2. Hitunglah tingkat keterbacaan teks non sastra dalam buku teks tersebut!
3. Buatlah sebuah artikel berdasarkan hasil perhitungan yang telah Saudara lakukan pada nomor 1 dan 2! Sistematika dan contoh artikel dapat dilihat pada lampiran!

## Daftar Pustaka

- Fatin, Idhoofiyatul. 2017. “Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 dengan Formula Fry”. *Jurnal Belajar Bahasa* Vol. 2 Nomor 1 Februari. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Harjasujana, Akhmad & Yetty Mulyati . 1997. *Membaca 2*. DEPDIKBUD.
- Harsiati, Titik, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia SMP/Mts. Kelas VII Edisi Revisi 2016*. Pusat Kutikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Laksono, Kisyani, dkk. 2014. *Membaca 2*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suherli, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016*. Pusat Kutikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

# FORMULA KETERBACAAN RAYGOR

*Semakin aku banyak membaca, semakin aku banyak berpikir; semakin aku banyak belajar, semakin aku sadar bahwa aku tak mengetahui apa pun. (Voltaire)*

## Pengantar dan Tujuan Pembelajaran

Untuk mengetahui tingkat keterbacaan sebuah teks, banyak formula yang dapat digunakan. Selain formula fry, Saudara juga bisa menggunakan formula raygor. Agar dapat memahaminya dengan baik, dalam bahan ajar ini, Saudara akan memperoleh materi tentang (1) pengertian formula raygor, (2) penggunaan formula keterbacaan raygor, dan (3) kelebihan dan kekurangan formula keterbacaan raygor. Setelah mempelajari materi tersebut, Saudara diharap mampu melakukan bebrapa hal berikut ini.

1. Menjelaskan pengertian formula raygor,
2. Menggunakan formula keterbacaan raygor. dan
3. Menjelaskan kelemahan dan kelebihan formula keterbacaan raygor.

### A. Pengertian Formula Keterbacaan Raygor

Formula keterbacaan raygor memiliki banyak kesamaan dan sedikit perbedaan jika dibandingkan dengan formula keterbacaan fry. Sama seperti pengambilan nama formula keterbacaan fry, formula keterbacaan raygor juga diambil dari nama pembuatnya, yaitu Alton Raygor. Kedua formula ini juga menggunakan grafik sebagai alat bantu dalam perhitungan keterbacaan. Nama grafik tersebut disesuaikan dengan nama pencetusnya, yaitu grafik fry dan grafik raygor. Selanjutnya, kedua formula ini sama-sama mendasari perhitungannya dari dua faktor untuk menentukan tingkat keterbacaan, yaitu a) panjang pendeknya kalimat, 2) tingkat kesulitan kata. Dalam perhitungannya, kedua formula ini juga menggunakan sampel 100 kata. Perbedaan kedua formula ini terletak pada cara menguraikan tingkat kesulitan kata. Jika formula fry menguraikan tingkat kesulitan kata dengan menghitung jumlah suku kata, formula raygor menguraikan tingkat kesulitan kata dengan jumlah huruf. Pada formula fry, semakin banyak suku kata akan diangkap semakin sulit keterbacaannya. Begitu juga dengan formula raygor, semakin banyak jumlah huruf dalam sebuah kata akan dikategorikan sebagai kata sulit yang kemudian akan memiliki tingkat kemungkinan keterbacaan sulit.

Jika dihubungkan dengan persamaan dan perbedaan dari kedua formula tersebut, dapat diketahui bahwa ciri-ciri formula raygor adalah (a) menggunakan sampel 100 kata, (b) menggunakan perhitungan jumlah kalimat, (c) menggunakan perhitungan jumlah huruf di setiap kata, (d) menggunakan alat bantu berupa grafik raygor.

## B. Penggunaan Formula Keterbacaan Raygor

Jika dibandingkan dengan penggunaan formula keterbacaan Fry, formula keterbacaan Raygor lebih mudah untuk diikuti. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menghitung tingkat keterbacaan dengan menggunakan formula Raygor (Laksono, 2014:4.25—4.26).

- (1) Memilih penggalan teks representatif yang panjangnya lebih kurang 100 perkataan
- (2) Menghitung jumlah kalimat dari seratus perkataan yang terdapat dalam wacana sampel
- (3) Menghitung jumlah suku kata dalam seratus kata
- (4) Menerapkan hasil perhitungan dalam grafik Raygor

Berikut ini diuraikan satu persatu tahapan yang dapat Saudara lakukan

### Tahap 1

*Memilih penggalan teks representatif yang panjangnya lebih kurang 100 perkataan.*

Representatif adalah teks yang tidak diselingi banyak gambar, angka, tabel, atau rumus. Untuk teks dalam buku teks Bahasa Indonesia, teks yang representatif ini mudah untuk ditemukan karena pilihan teksnya banyak. Berikut ini contoh pengambilan teks yang representatif.

### Taman Nasional Baluran

Taman Nasional Baluran merupakan perwakilan ekosistem hutan spesifik kering di Pulau Jawa. Hutan di taman ini terdiri dari tipe vegetasi savana, hutan mangrove, hutan musim, hutan pantai, hutan pegunungan bawah, hutan rawa dan hutan yang selalu hijau sepanjang tahun. Taman Nasional Baluran memiliki berbagai macam flora dan fauna dan ekosistem.

Tumbuhan di taman nasional ini ada 444 jenis. Di antara jenis tumbuhan di sini terdapat tumbuhan asli yang khas dan unik yaitu widoro bukol (*Ziziphus rotundifolia*), mimba (*Azadirachta indica*), dan pilang (*Acacia leucophloea*). Widoro bukol, mimba, dan pilang merupakan tumbuhan yang mampu beradaptasi dalam kondisi yang sangat kering (masih kelihatan hijau), walaupun tumbuhan lainnya sudah layu dan mengering.

Tumbuhan yang lain seperti asam (*Tamarindus indica*), gadung (*Dioscorea hispida*), kemiri (*Aleurites moluccana*), gebang (*Corypha utan*), api-api (*Avicennia sp.*), kendal (*Cordia obliqua*), manting (*Syzygium polyanthum*), dan kepuh (*Sterculia foetida*).

Di taman ini juga terdapat 26 jenis mamalia diantaranya banteng (*Bos javanicus javanicus*), kerbau liar (*Bubalus bubalis*), ajag (*Cuon alpinus javanicus*), kijang (*Muntiacus muntjak muntjak*), rusa (*Cervus timorensis russa*), macan tutul (*Panthera pardus melas*), kancil (*Tragulus javanicus pelandoc*), dan kucing bakau (*Prionailurus viverrinus*). Satwa banteng merupakan maskot/ciri khas Taman Nasional Baluran.

Selain itu, terdapat sekitar 155 jenis burung di antaranya termasuk yang langka seperti layang-layang api (*Hirundo rustica*), tuwuk/tuwur asia (*Eudynamys scolopacea*), burung merak (*Pavo muticus*), ayam hutan merah (*Gallus gallus*), kangkareng (*Anthracoceros convecus*), rangkong (*Buceros rhinoceros*), dan bangau tong-tong (*Leptoptilos javanicus*).

Taman nasional memiliki beragam manfaat berupa produk jasa lingkungan, seperti udara bersih dan pemandangan alam. Kedua manfaat tersebut berada pada suatu ruang dan waktu yang sama. Diperlukan suatu bentuk kebijakan yang mampu mengatur pengalokasian sumberdaya dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan dan aspek sosial ekonomi masyarakat sekitarnya.

(sumber: salah satu teks pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 dengan penyesuaian)

Tidak semua teks tersebut akan dihitung untuk dilihat tingkat keterbacaannya. Dengan mempertimbangkan sampel yang representatif, akan diambil 100 mulai paragraf pertama.

//Taman (1) Nasional (2) Baluran (3) merupakan (4) perwakilan (5) ekosistem (6) hutan (7) spesifik (7) kering (8) di (9) Pulau (10) Jawa (11). Hutan (12) di (13) taman (14) ini (15) terdiri (16) dari (17) tipe (18) vegetasi (19) savana (20), hutan (21) mangrove (22), hutan (23) musim (24), hutan (25) pantai (26), hutan (27) pegunungan (28) bawah (29), hutan (30) rawa (31) dan (32) hutan (33) yang (34) selalu (35) hijau (36) sepanjang (37) tahun (38). Taman (39) Nasional (40) Baluran (41) memiliki (42) berbagai (43) macam (44) flora (45) dan (46) fauna (47) dan (48) ekosistem (49).

Tumbuhan (50) di (51) taman (52) nasional (53) ini (54) ada (55) 444 (56) jenis (57). Di (58) antara (59) jenis (60) tumbuhan (61) di (62) sini (63) terdapat (64) tumbuhan (65) asli (66) yang (67) khas (68) dan (69) unik (70) yaitu (71) widoro (72) bukol (73) (*Ziziphus* (74) *rotundifolia* (75)), mimba (76) (*Azadirachta* (77) *indica* (78)), dan (79) pilang (80) (*Acacia* (81) *leucophloea* (82)). Widoro (83) bukol (84), mimba (85), dan (86) pilang (87) merupakan (88) tumbuhan (89) yang (90) mampu (91) beradaptasi (92) dalam (93) kondisi (94) yang (95) sangat (96) kering (97) (masih (98) kelihatan (99) hijau (100))//, walaupun tumbuhan lainnya sudah layu dan mengering.

Keterangan:

Tanda dua garis miring digunakan untuk memulai dan mengakhiri perhitungan 100 kata. Pada teks tersebut, 100 kata tidak berakhir pada sebuah kalimat yang utuh tetapi masih ada beberapa kata yang tersisa.

## Tahap 2

*Menghitung jumlah kalimat dari seratus perkataan yang terdapat dalam wacana sampel, hingga persepuluhan terdekat*

Jika sampel berjumlah 100 kata tepat di akhir sebuah kalimat, perhitungan kalimatnya akan lebih mudah karena tidak perlu mendesimalkan kalimat yang tidak utuh. Akan tetapi, jika 100 kata jatuh tidak di kata di akhir kalimat, perlu dihitung dalam bentuk desimal. Sampel teks yang dicontohkan dalam langkah nomor (1) merupakan teks yang memiliki jumlah kalimat yang perlu dihitung dalam bentuk decimal. Berikut ini contoh perhitungannya.

- 1) Taman (1) Nasional (2) Baluran (3) merupakan (4) perwakilan (5) ekosistem (6) hutan (7) spesifik (7) kering (8) di (9) Pulau (10) Jawa (11).
- 2) Hutan (12) di (13) taman (14) ini (15) terdiri (16) dari (17) tipe (18) vegetasi (19) savana (20), hutan (21) mangrove (22), hutan (23) musim (24), hutan (25) pantai (26), hutan (27) pegunungan (28) bawah (29), hutan (30) rawa (31) dan (32) hutan (33) yang (34) selalu (35) hijau (36) sepanjang (37) tahun (38).
- 3) Taman (39) Nasional (40) Baluran (41) memiliki (42) berbagai (43) macam (44) flora (45) dan (46) fauna (47) dan (48) ekosistem (49).
- 4) Tumbuhan (50) di (51) taman (52) nasional (53) ini (54) ada (55) 444 (56) jenis (57).
- 5) Di (58) antara (59) jenis (60) tumbuhan (61) di (62) sini (63) terdapat (64) tumbuhan (65) asli (66) yang (67) khas (68) dan (69) unik (70) yaitu (71) widoro (72) bukol (73) (*Ziziphus* (74) *rotundifolia* (75)), mimba (76) (*Azadirachta* (77) *indica* (78)), dan (79) pilang (80) (*Acacia* (81) *leucophloea* (82)).
- 6) Widoro (83) bukol (84), mimba (85), dan (86) pilang (87) merupakan (88) tumbuhan (89) yang (90) mampu (91) beradaptasi (92) dalam (93) kondisi (94) yang (95) sangat (96) kering (97) (masih (98) kelihatan (99) hijau (100))//, walaupun tumbuhan lainnya sudah layu dan mengering.



Sampel tersebut memiliki 5 kalimat utuh dan 1 kalimat tidak utuh. Kalimat yang tidak utuh, kalimat bernomor (6) harus dihitung dalam bentuk desimal. Berikut ini contoh perhitungannya.

Widoro (1) bukol (2), mimba (3), dan (4) pilang (5) merupakan (6) tumbuhan (7) yang (8) mampu (9) beradaptasi (10) dalam (11) kondisi (12) yang (13) sangat (14) kering (15) (masih (16) kelihatan (17) hijau (18))//, walaupun (19) tumbuhan (20) lainnya (21) sudah (22) layu (23) dan (24) mongering (25).

$$\begin{aligned}\text{Jumlah kalimat} &= \text{jumlah kalimat utuh} + \text{jumlah kalimat tidak utuh} \\ &= 5 + \frac{\text{jumlah kata yang terbentuk dalam 100 kalimat}}{\text{Jumlah kata dalam seluruh kalimat tidak utuh}} \\ &= 5 + (18/25) \\ &= 5 + 0,7 \\ &= 5,7\end{aligned}$$

### Tahap 3

*Menghitung rata-rata jumlah kata sulit per-100 kata*

Kata sulit yang dimaksud di sini adalah kata yang memiliki jumlah huruf sebanyak 6 atau lebih. Berikut ini cara menghitungnya.

Taman Nasional (1) Baluran (2) merupakan (3) perwakilan (4) ekosistem (5) hutan spesifik (6) kering (7) di Pulau Jawa. Hutan di taman ini terdiri (8) dari tipe vegetasi (9) savana (10), hutan mangrove (11), hutan musim, hutan pantai (12), hutan pegunungan (13) bawah, hutan rawa dan hutan yang selalu (14) hijau sepanjang (15) tahun. Taman Nasional (16) Baluran (17) memiliki (18) berbagai (19) macam flora dan fauna dan ekosistem (20).

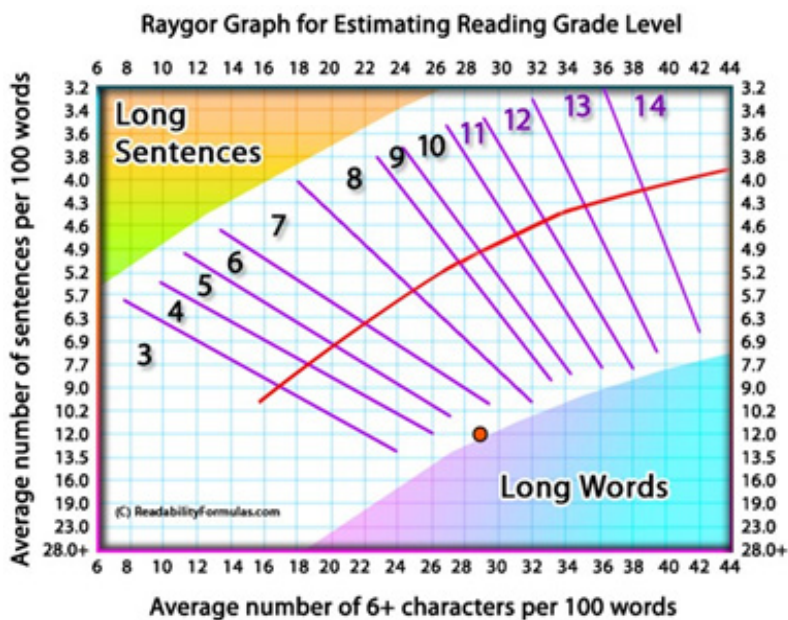
Tumbuhan (21) di taman nasional (22) ini ada 444 jenis. Di antara (23) jenis tumbuhan (24) di sini terdapat (25) tumbuhan (26) asli yang khas dan unik yaitu widoro (27) bukol (Ziziphus (28) rotundifolia (29)), mimba (Azadirachta (30) indica (31)), dan pilang (32) (Acacia (33) leucophloea (34)). Widoro (35) bukol, mimba, dan pilang (36) merupakan (37) tumbuhan (38) yang mampu beradaptasi (39) dalam kondisi (40) yang sangat (41) kering (42) (masih kelihatan (43) hijau) ...

Kata yang ditebalkan adalah kata yang memiliki jumlah huruf sebanyak 6 atau lebih. Kata-kata tersebut digolongkan sebagai kata sulit. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat 43 kata sulit dalam sampel.

#### Tahap 4

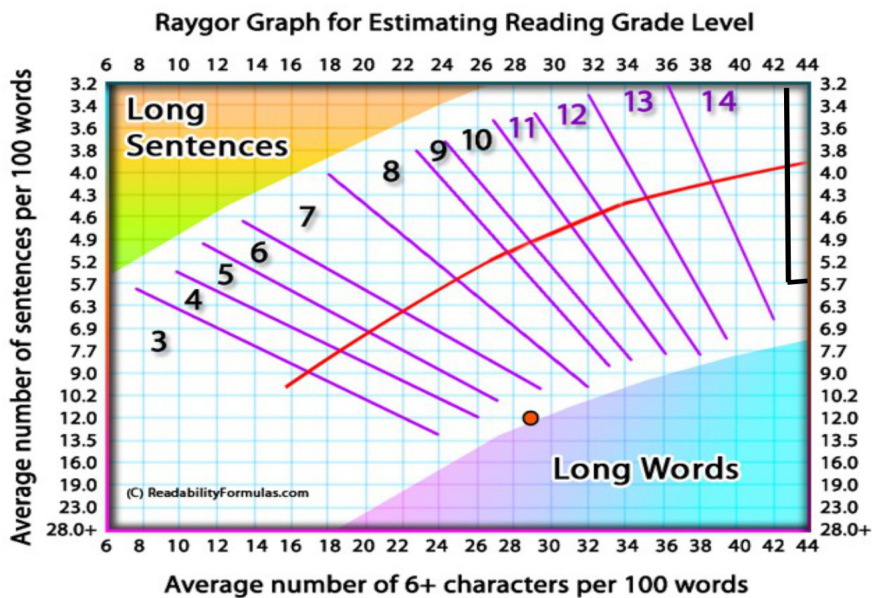
*Menerapkan hasil perhitungan jumlah kalimat dan jumlah kata sulit dalam grafik raygor*

Sebelum diterapkan, perhatikan grafik raygor berikut.



Angka-angka yang berjejer di sisi kanan dan kiri yang dimulai dari 3,2 sampai 28,0+ adalah perhitungan jumlah kalimat per 100 kata. Angka-angka yang berada di sisi atas dan bawah yang dimulai dari 6 sampai 44 adalah perhitungan jumlah kata sulit, yaitu 6 kata atau lebih per 100 kata. Angka-angka yang berada di dalam yang dimulai dari 3 sampai 14 adalah level atau tingkat keterbacaan.

Pada langkah sebelumnya telah ditemukan jumlah kalimat dan kata sulit, yaitu 5,7 kalimat dan 43 kata sulit. Kedua data tersebut diterapkan dalam grafik seperti yang tampak berikut.



Titik potong kedua hasil perhitungan tersebut berada pada angka 14. Hal tersebut berarti bahwa teks yang berjudul *Taman Nasional Baluran* cocok untuk kelas professional atau perguruan tinggi ke atas.

### C. Kelebihan dan kekurangan formula keterbacaan Raygor

Jika dibandingkan dengan dengan penggunaan formula fry, formula raygor tentu jauh lebih mudah cara penghitungannya karena menghitung jumlah kata sulit dapat dilakukan lebih cepat dari pada menghitung jumlah suku kata. Meskipun demikian, formula Raygor ini belum banyak yang meneliti jika dibandingkan dengan keefektifannya untuk mengukur teks berbahasa Indonesia. Berbeda dengan formula fry, pada formula fry sudah terdapat konversi dan pengalihan 0,6 pada jumlah suku kata sebab teks berbahasa Inggris berbeda karakternya dengan teks berbahasa Indonesia. Terlepas dari itu, baik formula fry maupun formula raygor, memiliki kemudahan dalam menentukan tingkat keterbacaan karena tidak perlu berhadapan langsung dengan pembaca.

#### Rangkuman

1. Formula keterbacaan raygor adalah salah satu cara untuk menentukan tingkat keterbacaan suatu teks yang diciptakan seseorang yang bernama raygor.
2. Formula keterbacaan fry menggunakan alat bantu berupa grafik, yaitu grafik raygor.
3. Kelemahan formula keterbacaan raygor adalah formula raygor diciptakan untuk teks berbahasa Inggris.
4. Kelebihan formula keterbacaan raygor jika dibandingkan dengan formula fry adalah dapat digunakan dalam waktu yang lebih singkat.

## Latihan

### A. Latihan Terbimbing

Jawablah pertanyaan berikut dengan mengikuti langkah-langkah pengerjaannya secara berkelompok!

1. Jelaskan pengertian formula keterbacaan raygor! Saudara dapat merumuskan pengertian tersebut dengan panduan berikut!
  - a. Sebutkan ciri-ciri formula raygor yang membedakannya dengan formula fry!
  - b. Buat pengertian formula raygor dengan memanfaatkan ciri-ciri yang telah Saudara sebutkan!
2. Tentukan tingkat keterbacaan teks berikut!

#### Ayah, Panutanku

Ayahku bernama Abu Salman. Ayah berpostur sedang, berumur sekitar 54 tahun. Rambutnya putih beruban. Di dagunya terdapat bekas cukur jenggot putih di dagunya. Kulit ayahku kuning langsung. Wajah ayah tipikal Batak dengan rahang yang kuat dan hidung mancung tapi agak besar. Matanya hitam tajam dengan alis tebal. Sepintas ayahku seperti orang India.

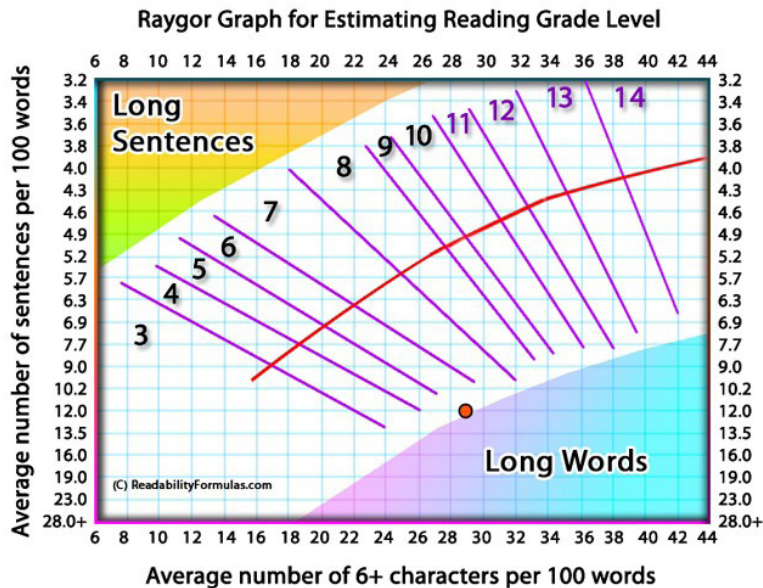
Meskipun kelihatannya mengerikan, ayahku orang yang sabar. Wajahnya teduh dan selalu tersenyum menghadapi masalah apa pun. Ya, ayahku adalah orang yang paling sabar yang pernah aku kenal. Tidak pernah terlihat marah-marah atau membentak. Beliau selalu menunjukkan perasaannya lewat gerakan bermakna di wajahnya. Jika melihat anaknya membandel, ayah hanya menggeleng sambil berkata lirih untuk membujuknya.

Tidak seperti orang Batak yang logatnya agak keras, ayahku sangat pendiam. Beliau yang irit kata, lebih suka memberi contoh langsung kepada anaknya tanpa perlu menggurui. Bagai air yang mengalir tenang, tetapi sangat dalam. Beliau adalah teladan bagi anak-anaknya.

*(Sumber: buku teks Bahasa Indonesia kelas VII)*

Berikut ini panduan yang dapat Saudara ikuti agar dapat menentukan tingkat keterbacaan.

- Tentukan sampel representatif yang berjumlah 100 kata!
- Tentukan tentukan jumlah kalimatnya!
- Tentukan jumlah kata sulitnya!
- Terapkan hasil perhitungan kalimat dan suku kata pada grafik raygor berikut!



- Simpulkan tingkat keterbacaan teks tersebut jika dihubungkan dengan sumber teks yang berasal dari buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, apakah sudah sesuai atau tidak!
- Jelaskan kelemahan dan kelebihan penggunaan formula raygor jika dibandingkan dengan formula fry! Saudara dapat merumuskan perbedaan tersebut dengan menggunakan tabel berikut!

| No. | Aspek perbandingan                  | Formula fry | Formula raygor |
|-----|-------------------------------------|-------------|----------------|
| 1   | Keterlibatan dengan pembaca         |             |                |
| 2   | Kecepatan waktu pengukuran          |             |                |
| 3   | Penelitian ahli                     |             |                |
| 4   | Penggunaan teks berbahasa Indonesia |             |                |

### B. Latihan Mandiri

Kerjakan latihan berikut secara individu!

Pilihlah salah satu buku teks Bahasa Indonesia yang menggunakan kurikulum 2013. Kemudian, tentukan hal-hal berikut ini!

1. Hitunglah tingkat keterbacaan teks sastra dalam buku teks tersebut dengan menggunakan formula raygor!
2. Hitunglah tingkat keterbacaan teks non sastra dalam buku teks tersebut dengan menggunakan formula raygor!
3. Buatlah sebuah artikel berdasarkan hasil perhitungan yang telah Saudara lakukan pada nomor 1 dan 2! Sistematika dan contoh artikel dapat dilihat pada lampiran!

## Daftar Pustaka

- Harjasujana, Akhmad & Yetty Mulyati . 1997. *Membaca 2*. DEPDIKBUD.
- Harsiati, Titik, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia SMP/Mts. Kelas VII Edisi Revisi 2016*. Pusat Kutikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Laksono, Kisyani, dkk. 2014. *Membaca 2*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suherli, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016*. Pusat Kutikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.



# FOG INDEX

*Pengaruh seorang guru abadi, ia tidak pernah tahu kapan pengaruhnya berhenti. (Henry Adams \_ Sastrawan)*

## Pengantar dan Tujuan Pembelajaran

Setiap pembaca memiliki kemampuan berbeda dalam memahami sebuah teks. Untuk mengetahui tingkat keterbacaan dapat menggunakan. Dalam bahan ajar ini, Saudara akan memperoleh materi tentang (1) Pengertian Fog Index, (2) Penggunaan formula keterbacaan *fog index*, (3) Kelebihan dan Kekurangan Formula . Setelah mempelajari materi tersebut, Saudara diharap mampu melakukan beberapa hal berikut ini.

1. Mampu menjelaskan pengertian *Fog Index*
2. Mampu menggunakan formula keterbacaan *fog index*
3. Mampu memahami kelebihan dan kekurangan formula *Fog Index*

## A. Pengertian *Fog Index*

*Fog index* pertamakali ditemukan oleh pratisi media dari Amerika Serikat, Robert Gunning (1952). Jika diartikan dalam Bahasa Indonesia *Fog* berarti kabut dan *index* berarti angka atau jumlah. Pengertian tersebut digambarkan kabut sebagai penghalang mata pembaca untuk melihat atau memahami suatu wacana dan jumlah yang berarti semakin banyaknya kabut akan semakin sulit memahami wacana. Contohnya, jika terdapat sebuah teks yang dibaca oleh seseorang dengan tingkat pendidikan yang berbeda akan menimbulkan pemahaman yang berbeda pula. Pembaca yang berpendidikan SD akan mempunyai pemahaman yang berbeda dengan pembaca yang berpendidikan SMA.

Gunning mendeskripsikan formula temuannya dalam buku *The Technique of Clear Writing* (1952). Pada awalnya formula *fog index* hanya bisa diaplikasikan pada teks berbahasa Inggris saja. Namun, karena temuan itu bersifat universal, pun dapat diterapkan untuk teks yang berbahasa non-Inggris, termasuk bahasa Indonesia.

Awal ditemukannya formula fog index adalah pada saat Gunning mengamati banyak siswa sekolah menengah yang tidak terampil dan tidak mahir membaca yang disebabkan oleh wacana sebuah teks yang ditulis sangat baik tetapi tidak mempertimbangkan tingkat keterbacaan target pembaca. Setelah itu, pada 1944, Gunning mendirikan lembaga untuk mengukur dan menemukan formula keterbacaan suatu wacana. Ia melakukan studi dan membantu lebih dari 60 surat kabar ternama dan majalah di Amerika, juga membantu jurnalis, editor, dan para penulis agar tulisan mereka dipahami pembaca.

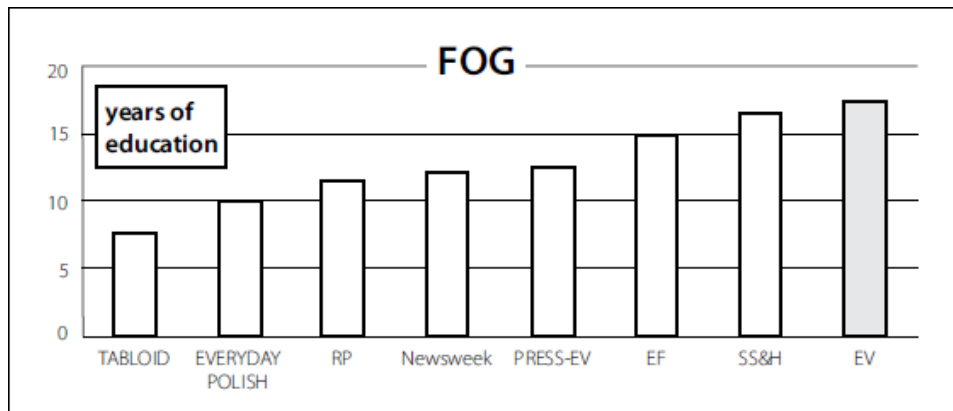
Salah satu indeks keterbacaan teks yang paling penting adalah tingkat ketidakjelasan (*Fog index*). Hal ini signifikan karena beberapa alasan yaitu, fog index adalah indeks komprehensif, yaitu mencakup keduanya leksikal (kesulitan kosakata) dan fitur sintaksis (kesulitan kalimat). Kedua, Fog index dapat memprediksi keterampilan membaca

dari seorang pembaca berdasarkan tingkat pendidikan (Bailin, 2010). Berdasarkan pendapat Gunning, Hal-hal yang mempengaruhi kejelasan dalam keterbacaan adalah:

1. Hubungan tingkat pendidikan dan kosakata yang dikuasainya.
2. Wawasan seorang pembaca,
3. Tempat tinggal dan pergaulan pembaca,
4. Kemampuan seseorang memahami sebuah teks dan mengingatnya,
5. Diksi, atau pilihan kata asing oleh penulis yang melampaui batas standar kemampuan pembaca,
6. Suku kata yang lebih dari tiga atau lebih. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata benda atau kata sifat sering menggunakan prefiks, misalnya: kenyamanan, ketergantungan, keputusan, ketidaksadaran, dan lainlain. Oleh mesin penghitung otomatis, katakata yang demikian dimasukkan ke dalam katagori “*big words*” atau sukar sebab terdiri atas lebih dari tiga suku kata. Selain itu, jumlah kata-kata sukar (*big words*) yang digunakan penting diperhatikan, yakni kata asing –selain Indonesia—atau kata yang untuk memahaminya harus membuka kamus terlebih dahulu atau bertanya pada pakarnya,
7. Kalimat dalam sebuah wacana yang panjang (lebih dari 7 kata per kalimat). Kalimat yang panjang akan menyulitkan pembaca untuk menghubungkan antara subjek, predikat, objek, dan keterangan. Dengan demikian, otomatis menyulitkan pemahaman sebab pembaca tidak dapat segera menangkap gagasan intinya.

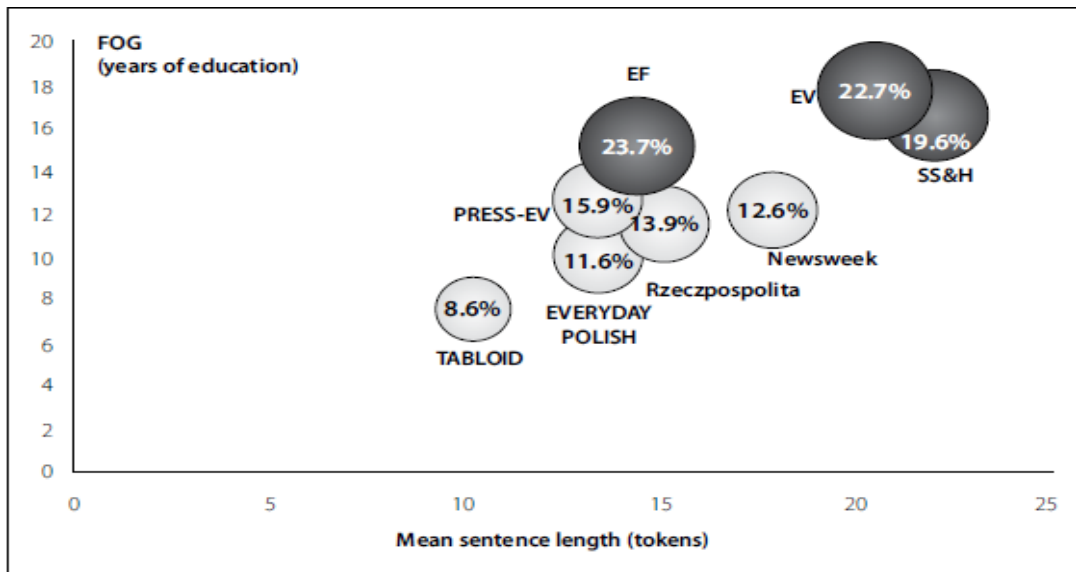
Sebagai contoh untuk mengamati fog index di korpora pada komunitas ilmiah, nilai index FOG yang tertinggi terjadi pada orang yang pendidikannya lebih dari 17 tahun. Hal ini membuktikan bahwa ketidakpahaman teks yang diberikan dan menimbulkan ketidakjelasan tidak bergantung pada kesulitan subjek dalam memahami tetapi lebih

pada perilaku gaya intelektualitas dan kerumitan bahasa. Hal ini terefleksi pada sebuah artikel yang meneliti tentang lama pendidikan seseorang dan tingkat kesulitan di jenis artikel yang dibaca. Hasil daripenelitian tersebut bahwa artikel yang terdapat di koran mempunyai index fog lebih rendah dikarenakan jurnalis menulis dengan bahasa sehari-hari yang lebih sederhana. Perbedaan tingkat keterbacaan pada media dapat dilihat di gambar 1 (Maziarz, 2018).



**Gambar 1. Perbandingan lama dan jenis media yang dibaca.**

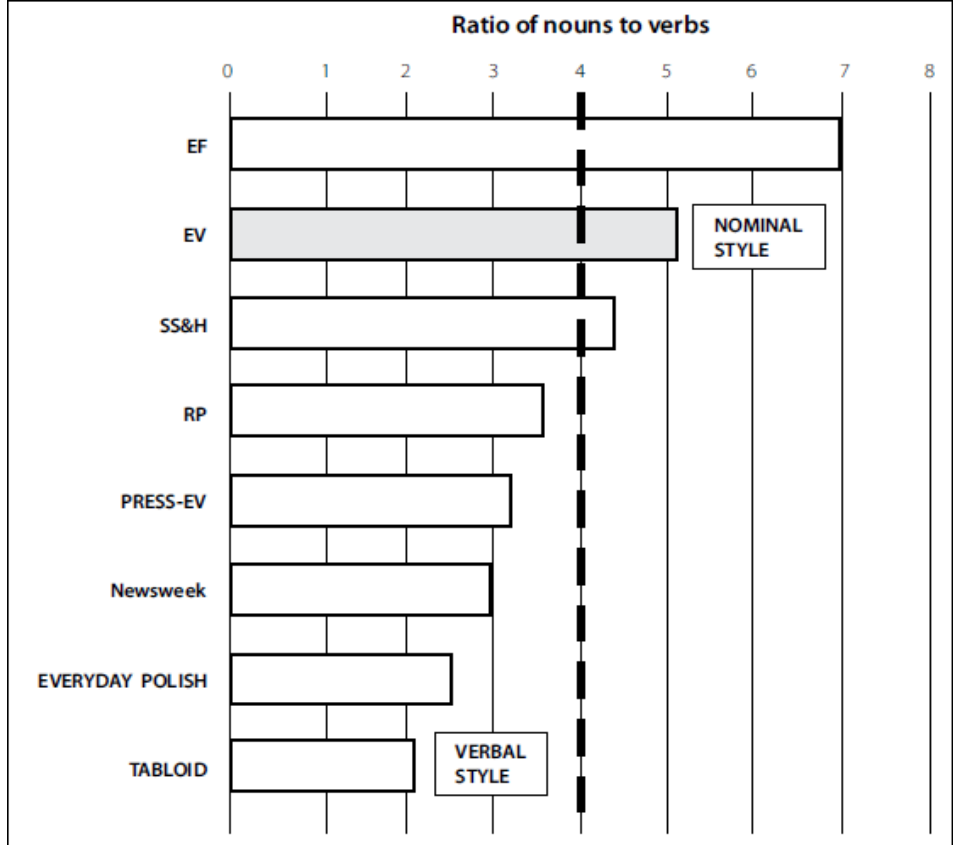
Sesuai dengan data yang disajikan di atas, kosa kata teks untuk media bahkan tidak lebih sulit dengan kosa kata artikel ilmiah (22,7% dan 19,6% masing-masing). Namun, teks media dan teks evaluasi memiliki kekhasan. Apa yang signifikan tentang teks indeks FOG tertinggi (FOG di atas 15) adalah gaya nominalnya. Teks yang lebih jelas (FOG di bawah 15) dicirikan oleh gaya verbal. Panjang kalimat berperan penting dalam kejelasan teks. Teks ilmiah memiliki kalimat rata-rata 22 dan 23 sedangkan teks media yang lebih jelas memiliki rata-rata kalimat 15 yang dicirikan oleh gaya verbal dari kalimat nominalnya. Grafik presentase dapat dilihat di gambar 2



Gambar 2. Perbandingan presentase gaya verbal dan media yang dibaca

Parameter yang menentukan keterbacaan teks adalah gaya nominal. Itu ditentukan atas dasar rasio dua bagian jenis kata: kata kerja dan kata benda. Dalam komunikasi sehari-hari, diucapkan bahasa, keseimbangan dipertahankan: satu kata benda per satu kata kerja. Dalam teks tertulis, ada lebih banyak kata benda. Di teks yang sulit - ditulis dalam gaya nominal - rasionya secara signifikan: ada 4 hingga 7 kali lebih banyak kata benda dari kata kerja.

Seperti yang bisa dilihat, semua teks jurnalistik ditulis dalam gaya verbal yang komunikatif, sementara teks di atasnya teks ilmiah dengan judul Dana Eropa dan, pada tingkat yang lebih rendah, teks-teks ilmiah ditulis dengan gaya nominal yang sulit dan tidak jelas.



Gambar 3. Gaya Nominal dan verbal di media massa

Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia menetapkan jumlah kata yang harus dikuasai siswa, mulai dari kelas I hingga kelas XII. Kurikulum 1994 mengamanatkan bahwa kosakata yang harus dikuasai lulusan SD adalah 9.000 kata, lulusan SLTP 15.000 kata, dan lulusan SLTA 21.000 kata. Sementara itu katakata sukar adalah katakata di luar atau melampaui asumsi penguasaan lulusan setiap jenjang pendidikan dimaksud, di mana untuk memahaminya si pembaca harus terlebih dahulu membuka kamus atau bertanya kepada orang yang mengerti.

## Formula Readability

| Usia        | Jenjang Pendidikan | Kalimat per 100 kata | Suku kata per 100 kata |
|-------------|--------------------|----------------------|------------------------|
| 9-10 tahun  | 4                  | 7,5                  | 124                    |
| 12-13 tahun | 7                  | 5,0                  | 138                    |
| 14-15 tahun | 9                  | 4,3                  | 148                    |
| 16-17 tahun | 11                 | 4,3                  | 154                    |
| 18 tahun +  | 12+                | 4,0                  | 162                    |

### B. Penggunaan formula keterbacaan FOG INDEX

Cara perhitungan fox index dimulai dengan memilih 100 kata sebagai sampel. Rerata panjang kalimat dihitung dengan membagi jumlah kata sampel dengan jumlah kalimat. Persentase kata-kata sulit ditentukan dengan menghitung jumlah kata-kata yang bersuku tiga atau lebih. Selanjutnya dihitung dengan formula berikut (Klare,1984 : 65).

$$\text{RGL: } 0,4 (\text{sl} + \text{Dw})$$

RGL : Tingkat Keterbacaan teks

Dw : Presentase kata-kata sulit

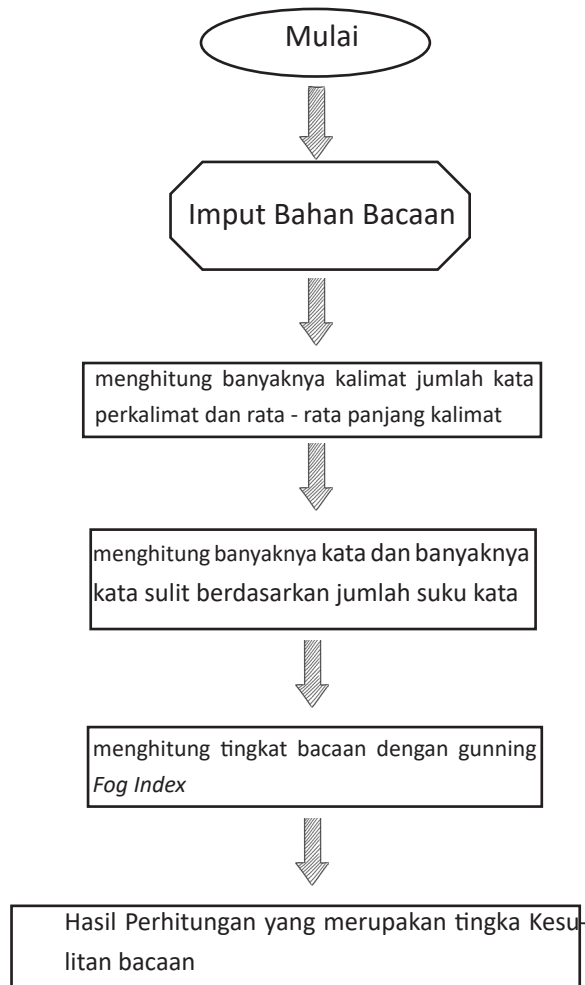
Sl : Rerata jumlah kata per kalimat

Perhitungan nilai Gunning Fog Index dilakukan dengan batasan sebagai berikut:

- Kalimat harus diakhiri dengan tanda (.), (?), atau (!), dan bukan dengan tanda (:), (;), atau (,).
- Tidak menghitung kata benda atau kata majemuk yang ditulis dengan tanda penghubung.
- Hitung jumlah suku kata dalam setiap kata dengan membaca kata keras.

- d. Hitung singkatan sebagai seluruh kata aslinya.
- e. Hitung daftar sebagai salah satu kalimat masing-masing jika kalimat dipisahkan oleh koma atau titik koma.

Flowchart dari Gunning Fog Index dapat dilihat pada Gambar 4.





### C. Kelebihan dan Kekurangan Formula Fog Index

Hasil uji keterbacaan sangat diperlukan untuk mengukur tingkat keterbacaan siswa sehingga dapat disesuaikan dengan bahan ajar. Untuk menguji keterbacaan dapat menggunakan Formula Flesch, Fog Index, SMOG, Grafik Fry, dan BI dalam memprediksi tingkat keterbacaan yang dapat diuji secara manual ataupun menggunakan aplikasi SPSS 16.0. Secara umum penggunaan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecermatan hasil dengan penggunaan kecermatan penggunaan uji keterbacaan lainnya. Namun, jika menggunakan teks berbahasa Indonesia menunjukkan hasil yang tidak cermat. Dengan demikian, dapat diduga, bahwa variabel jenis teks bisa dijadikan faktor penentu keterbacaan teks berbahasa Indonesia (Putra, 2013).

#### Rangkuman

1. Formula keterbacaan Fog Index adalah cara untuk menentukan tingkat keterbacaan suatu teks yang ditemukan oleh Gunning
2. Formula keterbacaan Fog Index menggunakan rumus  $RGL: 0,4 (sl+Dw)$
3. Kelemahan formula keterbacaan Fog Index lebih akurat jika menggunakan bahasa Inggris
4. Kelebihan formula keterbacaan Fog Index adalah alat keterbacaan yang dapat membantu untuk menghitung tingkat keterbacaan yang akurat.

### A. Latihan Terbimbing

Jawablah pertanyaan berikut dengan mengikuti langkah-langkah pengerjaannya secara berkelompok!

#### Pesona Pantai Senggigi

Pantai Senggigi merupakan salah satu wisata andalan di Nusa Tenggara Barat. Pantai Senggigi sangat indah. Pantai Senggigi terletak di Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pantai Senggigi merupakan pantai dengan garis pantai terpanjang. Pemandangan bawah laut Senggigi juga menakjubkan. Pura Bolong menjadi pelengkap wisata di Pantai Senggigi.

Memasuki bibir Pantai Senggigi kita akan disambut angin pantai yang lembut dan udara yang segar. Angin lembut terasa mengelus kulit. Garis pantai Senggigi yang panjang dengan gradasi warna pasir putih dan hitam membuat keindahan pantai ini semakin menarik. Ombak yang tenang di pantai ini membuat rasa tenteram semakin lengkap. Dari kejauhan tampak hamparan permadani biru toska berpadu dengan hiasan buih-buih putih bersih. Sungguh elok pemandangan pantai ini. Bukit-bukit tangguh nampak menjadi latar bagian pantai. Pantai Senggigi dengan pesonanya benar-benar seperti lukisan di kanvas alam yang luas terbentang.

Pemandangan bawah laut Senggigi juga tidak kalah memesona. Terumbu karang yang masih terawat menyuguhkan pemandangan alam bawah laut yang memukau. Terumbu karang nampak berwarna-warni sangat indah. Ikan beraneka warna menambah keindahan bawah laut Senggigi. Dengan *snorkeling* maupun menyelam anda dapat menyaksikan pemandangan bawah laut yang mengagumkan. Anda akan menyaksikan betapa mempesonanya taman bawah lautnya. Air laut yang jernih serta banyak terumbu karang terawat dengan ikan-ikan beraneka ragam menambah keindahan taman laut di Senggigi.

Selain pemandangan bawah laut, terdapat juga pemandangan indah di Pura Batu Bolong. Pada arah selatan bibir pantai Senggigi, terdapat pura kecil yang bernama Batu Bolong. Sesuai dengan namanya, pura ini berdiri kokoh di atas batu karang yang memiliki lubang di tengahnya. Sungguh sebuah keagungan pura di tengah keindahan Senggigi. Berkunjung ke pura ini, Anda langsung disambut buih-buih ombak yang tenang dan bersahabat. Seketika kedamaian dan kenyamanan seperti merangkul saat berada di area sekitar Pura Batu Bolong. Memasuki pura yang berhadapan langsung dengan Selat Lombok dan Gunung Agung Bali ini, Anda harus berjalan menuruni anak tangga. Pura pertama yang dijumpai berdiri di bawah pohon rindang. Sementara, pura kedua berdiri kokoh di atas karang yang menjulang setinggi sekitar 4 meter dan memiliki lubang di bawahnya. Jika berkunjung saat cuaca sedang cerah, Anda dapat melihat pemandangan Gunung Agung Bali yang menjulang tinggi. Pada waktu-waktu tertentu, Anda juga bisa melihat para pemancing tradisional sedang mencari ikan dengan cara menceburkan diri ke dalam laut. Selain itu, melewati senja sambil memandang matahari terbenam di pura ini juga menjadi saat-saat paling menyenangkan. Keindahan semburat merah sang mentari menjadi pemandangan yang sangat menakjubkan.

Wisata pantai Senggigi menawarkan sejuta keindahan dan kenyamanan. Sungguh pemandangan yang menakjubkan.

(Sumber :Bahasa Indonesia, Kelas VII)

### **Hitunglah tingkat keterbacaan dengan menggunakan formula *Fog Index!***

- a. Langkah pertama, anda Hitung banyaknya kalimat,
- b. Langkah kedua, anda hitung jumlah kata per kalimat dan rata-rata panjang kalimat
- c. Langkah ketiga, menghitung banyaknya kata dan banyaknya kata sulit berdasarkan jumlah suku kata
- d. Langkah keempat, menghitung tingkat bacaan dengan gunning fox index (IF)

$$\text{RGL: } 0,4 (sI+Dw)$$

RGL : Tingkat Keterbacaan teks

Dw : Presentase kata-kata sulit

S1 : Rerata jumlah kata per kalimat

#### A. Latihan Mandiri

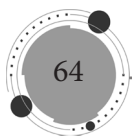
Kerjakan latihan berikut secara individu!

Pilihlah salah satu buku teks Bahasa Indonesia yang menggunakan kurikulum 2013. Kemudian, tentukan hal-hal berikut ini!

1. Hitunglah tingkat keterbacaan teks sastra dalam buku teks tersebut dengan menggunakan formula fox index!
2. Hitunglah tingkat keterbacaan teks non sastra dalam buku teks tersebut dengan menggunakan formula fox index!
3. Buatlah sebuah artikel berdasarkan hasil perhitungan yang telah Saudara lakukan pada nomor 1 dan 2! Sistematika dan contoh artikel dapat dilihat pada lampiran!

## Daftar Pustaka

- Bailin A., A. Grafstein., *The linguistic assumptions underlying readability formulae: a critique*, “Language and Communication”, 21, 2001, pp. 285–301.
- Gunning, Robert. 1952. *The Technique of Clear Writing*. New York: McGraw-Hill.
- Klare, George R. 1984. *Readability: Handbook of Reading Research*. New York: Longman Inc.
- Maziarz, Marek., Piekot, Tomasz., Porawa, Marcin., Zarzecny, Grzegorz. 2018. *Evaluation Language*. <http://ppp.uni.wroc.pl/pliki/evaluation-language.pdf>
- Putra, Masri Sareb. 2013. Fog Index dan Keterbacaan Berita Utama (Headline) Suara Merdeka 03 Mei 2013. dalam Jurnal Ilmu Komunikasi No. 1 Volume 10 Juni 2013.
- Suherli, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016*. Pusat Kutikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.





## PROFIL PENULIS

**Idhoofiyatul Fatin, S.Pd., M.Pd** lahir di Lamongan, 19 Desember 1988. Perempuan yang gemar membaca dan menulis ini memperoleh gelar sarjana dari jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya (Unesa) pada 2011. Dia kemudian melanjutkan pendidikannya di program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa dan lulus pada 2014. Buku teks untuk siswa SMK dihasilkan saat jenjang S1 dan modul teks eksemplum untuk siswa SMP dihasilkan saat jenjang S2. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Surabaya dan aktif menulis buku-buku penunjang pelajaran. Beberapa buku yang telah ditulis bersama tim dan diterbitkan adalah Big Book Bahasa Indonesia SMP Kelas 1, 2, dan 3 (Cmedia, 2015), Target Nilai 10 Ujian Nasional SMP/MTs. 2017 (Cmedia, 2016), Mega Bank UN SMP/MTs 2018 (Cmedia, 2017), dan Buku Ajar Bahasa Indonesia Berwawasan Kebangsaan dan Bela Negara (UMSurabaya Publishing, 2017).

**Sofi Yunianti, S.S., M.Pd.** dilahirkan di Surabaya, 15 Januari 1986. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Pacarkembang II, Kemudian melanjutkan di SMPN 37. Pada tahun 2003 dia lulus pendidikan menengah atasnya di SMAN 19 Surabaya. Pada tahun 2008, dia lulus dari Universitas Airlangga jurusan Sastra Inggris. Setelah itu, melanjutkan pendidikan di program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris. Saat ini, dia menjadi dosen di Universitas Muhammadiyah Surabaya.





**KETERBACAAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS X  
KURIKULUM 2013 EDISI REVISI 2016  
DENGAN FORMULA FRY**

Idhoofiyatul Fatin  
Universitas Muhammadiyah Surabaya  
[ldho\\_sukses@yahoo.co.id](mailto:ldho_sukses@yahoo.co.id)

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 dengan menggunakan formula Fry. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan berjenis penelitian pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca catat. Di dalam buku tersebut terdapat 45 teks utama. Teks tersebut terdiri atas 31 teks sastra dan 15 teks nonsastra. Teks yang dihitung keterbacaannya adalah 11 teks sastra dan 15 teks nonsastra sebab 18 teks sastra tersebut berbentuk puisi dan sebuah teks sastra lainnya berbentuk drama percakapan pendek, sehingga tidak bisa dihitung dengan menggunakan formula fry. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 rendah jika dihitung dengan menggunakan formula fry. Pada teks sastra, terdapat 8 teks yang termasuk dalam kategori tingkat keterbacaan di bawah kelas X dan 3 teks yang termasuk dalam kategori invalid. Pada teks nonsastra, terdapat 7 teks yang termasuk dalam kategori tingkat keterbacaan di bawah kelas X, 5 teks yang sesuai untuk kelas X, 2 teks yang termasuk kategori tingkat keterbacaan di atas kelas X, dan 1 teks invalid. Dengan mengetahui hasil tersebut, diharapkan agar guru dapat menyelaraskan teks tersebut dengan daya baca siswa.*

**Kata Kunci:** kurikulum 2013, buku teks edisi revisi 2016, kelas x, keterbacaan, formula fry

**Abstract**

*This study aims to describe the readability of Indonesian Language text book in tenth grade curriculum 2013 Revised Edition 2016 by using formula fry. This research used descriptive quantitative approach and the type is library research. Data collection techniques used read notes. In the book, there are 45 main text. The text consists of 31 literary texts and 15 non literary text. Text that is calculated for the readability is 11 literary texts and 15 texts non literary text because there are 18 literary texts in the form of poetry and non literary text in the form of short dialog drama that is less representative for calculating in fry graph. Based on the results of the discussion, it can be concluded that the level of readability Indonesian Language text book Class X Curriculum 2013 Revised Edition 2016 is low if calculated by using the formula fry. In the literary text, there are 8 texts that are included in the readability category below the grade level X and 3 texts are included in the invalid category. In nonliterary text, there are 7 texts are included in the readability category below grade level X, 5 texts are appropriate for grade X, 2 text category that are included in the readability category above grade level X, and 1 text is invalid. By knowing these results, it is advisable for the teacher to be able to make it relevant between the text and students literacy competency.*

**Keywords:** curriculum 2013, text book Revised Edition 2016, grade X, readability, formula fry

## 1. PENDAHULUAN

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, diketahui bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Peraturan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum merupakan hal mendasar yang ikut menjadi penentu baik buruknya pendidikan. Karena kurikulum penting, wajar pemerintah terus berusaha menyempurnakan kurikulum agar sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan, dan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum di Indonesia diawali pada tahun 1947 yang diberi nama Leer Plan (rencana pelajaran). Kurikulum tersebut terus mengalami perubahan hingga terakhir saat ini menjadi Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 juga tidak luput dari perubahan. Pada pelajaran Bahasa Indonesia, salah satu perubahan tersebut terletak pada muatan atau materi yang harus diajarkan pada siswa. Sebagai contoh, materi yang diajarkan pada kelas X kurikulum 2013 sebelum direvisi adalah laporan hasil observasi, eksposisi, anekdot, hikayat, novel, cerpen, negosiasi, debat, biografi, puisi, dan resensi. Materi yang diajarkan pada kelas X kurikulum 2013 setelah direvisi adalah teks laporan hasil observasi, eksposisi, anekdot, cerita rakyat, berdebat, biografi, negosiasi, dan puisi.

Perubahan tersebut berdampak pada isi buku teks. Hal tersebut menjadi konsekuensi logis sebab buku teks adalah sarana penting untuk menunjang keberhasilan sebuah kurikulum, khususnya kurikulum 2013. Buku teks pada kurikulum 2013, khususnya yang diterbitkan pemerintah, wajib digunakan di kelas dalam proses pembelajaran.

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan interaksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga menunjang sesuatu program pengajaran (Tarigan, 1989:13). Buku teks biasanya disebut juga sebagai buku paket atau buku pelajaran. Lebih lanjut, Dirjen pendidikan menengah umum (2004:3) menyebutkan bahwa buku teks (pelajaran) adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku. Substansi yang ada dalam buku diturunkan dari kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

Agar layak, sebuah buku teks haruslah memenuhi beberapa kriteria yang salah satunya adalah keterbacaan. Hal tersebut sesuai dengan komponen penilaian yang telah ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Penilaian BSNP ini mencakup isi atau materi, penyajian materi, bahasa dan keterbacaan, dan kegrafikaan. Lebih lanjut, Tarigan (1989:69—70) menyatakan bahwa terdapat dua patokan dalam menilai buku teks, yaitu patokan yang bersifat umum dan patokan yang bersifat khusus. Patokan yang bersifat umum adalah patokan yang berlaku bagi setiap buku teks. Patokan yang bersifat khusus adalah patokan yang berlaku bagi buku teks tertentu saja, misalnya buku teks matematika, buku teks biologi, buku teks bahasa Indonesia, dan sebagainya. Patokan umum biasanya bersumber dari kurikulum, sedang patokan khusus bersumber dari karakteristik setiap mata pelajaran. Keterbacaan merupakan hal yang bersifat umum sebab semua mata

pelajaran tentulah terdapat teks di dalamnya.

Keterbacaan adalah sesuatu yang mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu teks bacaan bagi peringkat pembaca tertentu (Harjasujana dan Mulyati dalam Fadilah dan Mintowati, 2015:31). Hal tersebut dinyatakan dengan berasal dari arti etimologis yang mengungkapkan bahwa keterbacaan merupakan alih bahasa dari *readability*. *Readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar *readable*, artinya dapat dibaca atau terbaca. Konfiks ke-an pada bentuk keterbacaan mengandung arti hal yang berkenaan dengan apa yang disebut dalam bentuk dasarnya.

Mc Laughlin (Suherli, 2009) menyatakan bahwa kerbacaan berkaitan erat dengan pemahaman pembaca sebab bacaan yang memiliki keterbacaan yang baik akan memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan. Lebih lanjut, Gilliland (Suherli, 2009) menyimpulkan bahwa keterbacaan berkaitan dengan tiga hal, yakni kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman. Menurut Tampubolon (dalam Anih dan Nurhasanah, 2016:184), keterbacaan adalah sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaraannya.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbacaan adalah kesesuaian sebuah teks untuk pembaca pada sebuah tingkat tertentu. Kesesuaian teks ini terkait dengan sulit tidaknya bacaan tersebut. Tingkat pembaca ini terkait dengan jenjang pembelajaran yang sedang diduduki pembaca. Bacaan yang baik untuk kelas X adalah bacaan yang tingkat keterbacaannya berada pada posisi tingkat kelas X.

Faktor yang paling sering dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam

pengukuran keterbacaan wacana berbahasa Indonesia adalah (1) Panjang kalimat dan kerumita kata dan (2) Perbedaan latar belakang penulis dengan pembaca (Sulastrri, 2010). Kalimat yang lebih panjang cenderung lebih sulit jika dibandingkan dengan kalimat pendek. Kalimat panjang cenderung memiliki lebih banyak ide sebab umumnya tidak terdiri atas kalimat tunggal, tetapi kalimat kompleks. Kalimat kompleks tersebut tentu akan mempengaruhi jangka ingat (*memory span*) terhadap keterbacaan. Beberapa peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukannya membuktikan bahwa faktor panjang kalimat ini termasuk salah satu faktor yang menyebabkan sebuah wacana sulit dipahami. Selanjutnya, perbedaan latar belakang meliputi perbedaan budaya, asumsi, dan penguasaan ilmu-ilmu tertentu. Sebagai contoh, seseorang yang tinggal di daerah pengunungan akan lebih sulit memahami teks tentang kelautan sebab teks tersebut mengandung istilah dan pengetahuan kelautan yang tidak terdapat dalam skemata pembaca. Selaras dengan pernyataan Sulastrri, Aji (dalam Kaldum, 2016) menyatakan bahwa tingkat keterbacaan sebuah teks bergantung pada susunan kalimat, kepadatan kata dalam kalimat, dan kata-kata sulit dalam teks tersebut.

Keterbacaan suatu teks bacaan berkait erat dengan struktur kalimat yang membangun teks bacaan dalam teks itu. Jika suatu teks bacaan dibentuk dengan kalimat yang tidak baik, pembaca akan kesulitan memahami isi teks. Teks bacaan yang sukar juga menyebabkan peserta didik frustrasi dan tidak berminat karena informasi yang dicari tidak didapat. Di sisi lain, teks bacaan yang terlalu mudah membuat peserta didik tidak tertantang sehingga tidak mencerminkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

Klare (dalam Suherli, 2009) menyatakan bahwa bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi akan mempengaruhi pembacanya. Bacaan seperti ini dapat meningkatkan minat belajar, menambah kecepatan dan efisiensi membaca. Tidak hanya itu, bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi biasanya dapat memelihara kebiasaan membaca para pembacanya karena mereka merasa dapat memahami wacana seperti itu dengan mudah.

Mengingat pentingnya kesesuaian teks dengan jenjang pendidikan, seorang pendidik, khususnya pendidik Bahasa Indonesia, harus mampu memilihkan bahan bacaan dan buku teks yang layak untuk peserta didik yang dibimbingnya. Teks bacaan yang baik harus sesuai dengan jenjang pembaca sasaran dan tidak menyulitkan peserta didik. Teks bacaan yang baik penting keberadaannya agar maksud dan tujuan pembelajaran tercapai (Suladi dkk dalam Maria 2000:3).

Terdapat beberapa cara untuk mengukur keterbacaan, yaitu dengan menggunakan formula dan grafik fry, formula dan grafik raygor, tes klos, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari segi kemudahan dan kecepatan dalam mengukur, formulai fry cukup efektif digunakan untuk mengukur keterbacaan teks bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sulastri (2010) bahwa formula Fry merupakan suatu metode pengukuran yang cocok digunakan untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana tanpa melibatkan pembacanya serta dapat menentukan kelayakan sebuah wacana bagi tingkat kelas tertentu dilihat dari sudut keterbacaannya.

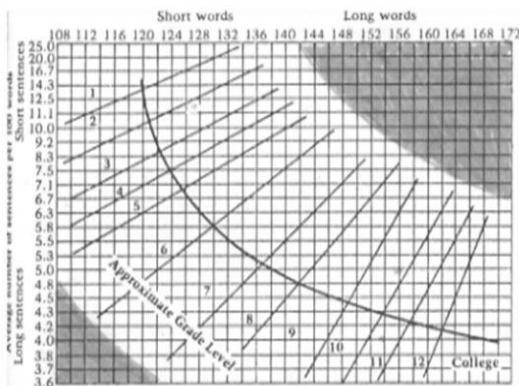
Formula Fry mendasarkan kajiannya pada dua faktor utama, yaitu (1) panjang-pendek kalimat dan (2) tingkat kesulitan kata. Berdasarkan kedua faktor tersebut, langkah-langkah dalam menggunakan formula fry adalah

sebagai berikut (Laksono, 2014:4.14—4.20).

- (1) Memilih penggalan teks representatif yang panjangnya lebih kurang 100 perkataan. Yang dimaksud kata dalam hal ini adalah sekelompok lambang yang di sebelah kiri dan kanannya berpembatas. Dengan demikian, FKIP, 2016, dan Sulawesi dianggap masing-masing sebagai satu kata. Yang dimaksud representatif adalah penggalan yang dipilih harus benar-benar mencerminkan teks. Artinya, carilah sampel dalam teks tersebut yang tidak diselingi gambar, tidak diselingi kekosongan, tidak diselingi tabel, tidak diselingi rumus, dan tidak diselingi banyak angka.
- (2) Menghitung jumlah kalimat dari seratus perkataan yang terdapat dalam wacana sampel, hingga persepuluhan terdekat. Artinya, jika kata yang termasuk hitungan 100 buah perkataan tidak jatuh di ujung kalimat, penghitungan kalimat menjadi tidak utuh, karena ada sisa. Kata yang bersisa tetap dihitung dalam bentuk desimal. Misalnya, 100 kata tersebut jatuh pada kata *berbentuk* pada kalimat *bunga tersebut berbentuk oval dan berwarna merah*. Kalimat terakhir tersebut tidak dihitung 1 kalimat, tetapi 0,4 yang merupakan perhitungan dari jumlah kata yang termasuk dalam 100 kalimat (3 kata) dibagi jumlah kata dalam seluruh kalimat tersebut (7 kata).
- (3) Menghitung jumlah suku kata dalam 100 kata yang telah dipilih tersebut. Yang dimaksud suku kata di sini adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas. Misalnya, kata *makan* dihitung sebagai dua suku kata. kata *pulau* dihitung sebagai dua suku kata sebab terdapat diftong *au* yang cara pengucapannya menjadi satu, yaitu pulau. Hal tersebut juga berlaku untuk

diftong yang lain, seperti *ai* pada *pan-dai* dan *oi* pada *am-boi*. Jika terpaksa terdapat singkatan dan angka dalam teks, setiap unsur singkatan dan angka tersebut dihitung sebagai satu suku kata. Misalnya, FKIP dihitung 4 suku kata dan 2016 ditung 4 suku kata. Untuk teks berbahasa Indonesia, hasil perhitungan suku kata tersebut harus dikali 0,6.

- (4) Menerapkan hasil perhitungan kalimat dan suku kata dalam grafik fry. Berikut ini adalah tampilan grafik fry.



**Gambar 1** Grafik Fry

Angka-angka yang berderet vertikal di sebelah kiri merupakan jumlah perhitungan kalimat per 100 kata yang dimulai dari 3,6 hingga 25,0. Angka-angka yang berderet diagonal di sebelah atas merupakan jumlah perhitungan suku kata per 100 kata yang dimulai dari 108 hingga 172. Garis pertemuan antara perhitungan kalimat dan suku kata tersebut menunjukkan tingkatan keterbacaan dari sebuah teks. Angka yang berderet di bagian tengah yang dibatasi sekat-sekat merupakan tingkatan kelas mulai kelas 1 hingga perguruan tinggi (*college*). Daerah yang diarsir pada pojok kanan atas dan pojok kiri bawah adalah daerah invalid. Artinya, jika hasil perhitungan kalimat dan suku kata

bertemu pada daerah itu, tingkat keterbacaannya tidak diketahui atau teks tersebut merupakan teks yang kurang baik. Selanjutnya, jika sudah diketahui tingkat keterbacaannya atau hasil pertemuan antara kalimat dan suku kata, tambahkan dan kurangi tingkat kelas tersebut. Misalnya, jika hasil perhitungan jatuh pada kelas 7 berarti kelas yang cocok untuk teks tersebut adalah 6, 7, dan 8.

Terkait dengan hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013 edisi revisi 2016. Secara garis besar, terdapat dua jenis teks dalam buku tersebut, yaitu teks sastra dan nonsastra. Kedua jenis teks tersebut dihitung keterbacaannya dengan menggunakan formula fry. Perhitungan keterbacaan tersebut penting dilakukan agar guru dapat mengetahui keterbacaan teks-teks yang terdapat dalam buku teks *Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016*. Dengan diketahuinya keterbacaan di setiap teks, guru dapat menyelaraskan teks tersebut dengan daya baca siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan berjenis penelitian pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016* oleh Suherli, dkk. Buku teks edisi revisi 2016 ini merupakan cetakan ke-3 dari revisi sebelumnya, yaitu revisi 2014. Buku ini diterbitkan dan mulai diedarkan pada tahun 2016. Penyelia penerbitan buku ini adalah Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud. Jumlah halaman pada buku ini adalah 290 halaman.

Di dalam buku tersebut terdapat 45 teks utama atau teks yang memiliki judul tersendiri. Teks tersebut terdiri atas 31 teks sastra dan 15 teks nonsastra. Meskipun demikian, yang akan dihitung keterbacaannya adalah 11 teks sastra dan 15 teks nonsastra sebab terdapat 18 teks sastra yang berbentuk puisi dan sebuah teks nonsastra berbentuk drama percakapan pendek. Teks tersebut tidak dapat dianalisis dengan menggunakan formula fry karena sifat puisi drama percakapan pendek tersebut berbeda dengan teks lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat.

### 3. PEMBAHASAN

#### Keterbacaan Teks Sastra

Terdapat 11 teks sastra dalam buku teks *Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016*. Hasil perhitungan dengan menggunakan formula dan graffik fry pada kesebelas teks tersebut beragam. Meskipun beragam, ternyata tidak ada satu teks sastrapun yang cocok untuk kelas X. hanya ada dua kategori, yaitu teks yang invalid sebanyak 3 buah dan teks yang memiliki tingkatan lebih rendah sebanyak 8 buah. Teks yang memiliki tingkatan yang lebih rendah tersebut dimulai pada tingkat kelas 3 sampai kelas 8. Hal tersebut tampak pada kutipan salah satu teks yang berjudul *Hikayat Bayan Budiman*. Teks berikut telah diberi tanda untuk mempermudah dalam menghitung. Tanda garis miring pada teks tersebut digunakan untuk menandai suku kata. Tanda kurung tutup digunakan untuk menandai batas kata ke-100.

#### Hikayat Bayan Budiman

Se/ber/mu/la a/da sau/da/gar  
di ne/ga/ra A/jam. Kho/jan  
Mu/ba/rok na/ma/nya, ter/la/lu  
a/mat ka/ya, a/kan te/ta/pi ia  
tia/da ber/a/nak. Tak se/be/ra/pa

la/ma se/te/lah ia ber/do/a  
ke/pa/da Tu/han, ma/ka  
sau/da/gar Mu/ba/rok pun  
ber/a/nak/lah is/tri/nya se/o/rang  
a/nak la/ki-la/ki yang di/be/ri  
na/ma Kho/jan Mai/mun.

Se/te/lah u/mur/nya  
Kho/jan Mai/mun li/ma ta/hun,  
ma/ka di se/rah/kan oleh  
ba/pak/nya me/nga/ji ke/pa/da  
ba/nyak gu/ru se/hing/ga sam/pai  
u/mur Kho/jan Mai/mun li/ma  
be/las ta/hun. Ia di/pi/nang/kan  
de/ngan a/nak sau/da/gar yang  
ka/ya, a/mat e/lok pa/ras/nya,  
na/ma/nya Bi/bi Zai/nab. Hat/ta  
be/be/ra/pa la/ma/nya Kho/jan  
Mai/mun ber/is/tri i/tu, ia  
mem/be/li se/e/kor bu/rung  
ba/yan jan/tan. Ma/ka be/be/ra/pa  
di an/ta/ra i/tu ia ju/ga mem/be/li  
se/e/kor tiung be/tina, la/lu) di  
bawanya ke rumah dan ditaruhnya  
hampir sangkaran bayan juga.

(S/IV/121/7)

Teks berjudul *Hikayat Bayan Budiman* cukup panjang. Dengan demikian, perlu diambil 100 kata yang representatif. Maksud dari representatif disini adalah teks yang tidak mengandung kekosongan, tabel, grafik, banyak angka, atau singkatan. Berdasarkan hal tersebut, diambil 100 kata pertama dari teks tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa terdapat 6 kalimat utuh dan 0,5 kalimat tidak utuh. Dengan demikian jumlah kaimat dalam 100 kata tersebut adalah 6,5. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan suku kata, dapat diketahui bahwa terdapat 238 suku kata. suku kata tersebut kemudian dikalikan dengan 0,6 sehingga diketahui bahwa terdapat 142,8 suku kata dalam 100 kata. jumlah kalimat 6,5 dan jumlah suku kata 142,8 tersebut diterapkan dalam grafik fry.

Garis potong yang ditarik dari jumlah kalimat dan suku kata tersebut terletak pada kelas 7. Dengan demikian, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 6, 7, dan 8.

Lebih lanjut, pada buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016*, terdapat juga teks yang termasuk dalam kategori invalid. Salah satu teks tersebut berjudul *Tukang Pijat Keliling*. Berikut ini adalah contoh kutipan dan perhitungan teks yang masuk dalam kategori invalid.

Tukang Pijat Keliling

Se/be/nar/nya ti/dak a/da ke/is/ti/me/wa/an khu/sus me/nge/nai ke/ah/li/an Dar/ko da/lam me/mi/jat. Stan/dar tu/kang pi/jat pa/da la/yak/nya. Na/mun, ke/ra/mah/an/nya yang me/nga/lir me/nam/bah da/ya pi/kat ter/sen/di/ri. Ka/mi me/ne/mu/kan ke/te/na/ngan di wa/jah/nya yang mem/bu/at ka/mi se/nan/tia/sa me/ra/sa de/kat. Mung/kin o/leh se/bab itu ka/mi ter/us mem/bi/ca/ra/kan/nya.

En/tah da/ri/ma/na a/sal/nya, tia/da se/o/rang war/ga pun yang ta/hu. Ti/ba-ti/ba sa/ja da/tang ke kam/pung ka/mi de/ngan pa/kai/an tam/pak lu/suh. Ka/mi sem/pat meng/ang/gap dia a/da/lah pe/nge/mis yang di/u/tus ki/tab suci. Dia ber/tu/buh jang/kung te/ta/pi ter/ke/san mem/bung/kuk, ba/rang/ka/li ka/re/na u/sia. Pe/ci me/ling/kar di ke/pa/la. Jeng/got le/bat me/ngi/ta/ri wa/jah. Tan/pa me/nge/na/kan ka/ca/ma/ta, mem/bu/at ma/ta/nya yang ham/pa ter/li/hat le/bih su/ram, dia me/na/war/kan pi/jat(an) dari rumah ke rumah.

(S/IV/132/16)

Jika dihitung dalam 100 kata, teks tersebut berakhir pada kata *pijatan*. Teks di atas memiliki 11 kalimat lengkap dan sebuah kalimat tidak lengkap. Kalimat yang tidak lengkap tersebut dihitung dalam bentuk desimal menjadi 0,8. Dengan demikian, jumlah kalimat dalam teks tersebut dalam 100 kata adalah 11,8 kalimat. Selanjutnya, dihitung pula jumlah suku kata dalam 100 kata yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dan setelah dikalikan dengan 0,6, diketahui bahwa jumlah suku kata dalam teks tersebut adalah 153,6 suku kata. Hasil perhitungan dari kalimat dan suku kata tersebut diterapkan dalam grafik fry dan jatuh pada daerah invalid. Artinya, teks tersebut kurang cocok untuk siswa kelas X.

Agar mudah, berikut ini disajikan ringkasan perhitungan keterbacaan teks sastra pada buku kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi dengan formula fry.

**Tabel 1** Keterbacaan Teks Sastra pada Buku *Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016*

| No. | Judul Teks                             | Jumlah  |           | Tingkat kelas |
|-----|----------------------------------------|---------|-----------|---------------|
|     |                                        | Kalimat | Suku kata |               |
| 1.  | Cara Kedelai Membaca Buku              | 8,7     | 158,4     | Invalid       |
| 2.  | Nangka Impor                           | 10,3    | 135,6     | 3, 4, 5       |
| 3.  | Kisah Pengadilan Tindak Pidana Korupsi | 6,7     | 106,2     | Invalid       |
| 4.  | Dosen yang Juga Menjadi Pejabat        | 9,4     | 151,2     | 6, 7, 8       |
| 5.  | Hikayat Indera Bangsawan               | 6,8     | 136,2     | 6, 7, 8       |

|     |                        |      |       |         |
|-----|------------------------|------|-------|---------|
| 6.  | Hikayat Bunga Kemuning | 9,3  | 144,6 | 5, 6, 7 |
| 7.  | Hikayat Bayan Budiman  | 6,5  | 142,8 | 6, 7, 8 |
| 8.  | Tukang Pijat Keliling  | 11,8 | 153,6 | Invalid |
| 9.  | Hikayat Si Miskin      | 9,6  | 136,2 | 4, 5, 6 |
| 10. | HP Baru                | 9,9  | 136,8 | 4, 5, 6 |
| 11. | Terima Kasih Bu Mia    | 11,6 | 140,4 | 4, 5, 6 |

### Keterbacaan Teks Nonsastra

Terdapat 15 teks nonsastra dalam buku teks kelas X kurikulum 2013 edisi revisi. Hasil perhitungan dengan menggunakan formula dan grafik fry pada kelimabelas teks tersebut beragam. Meskipun demikian, berbeda dengan keterbacaan teks sastra, terdapat keterbacaan teks yang sesuai dengan tingkat kelas X dalam perhitungan teks nonsastra. Di samping itu, juga terdapat keterbacaan teks yang lebih rendah dan lebih tinggi dari tingkat kelas. Berikut ini ditampilkan tiga teks dengan tiga kategori, yaitu teks yang berada di tingkat kelas yang lebih rendah dari kelas X, sesuai dengan kelas X, lebih tinggi dari tingkat kelas X, dan invalid.

Sama halnya pada penyajian data pada teks sastra, teks-teks yang disajikan berikut ini juga menggunakan tanda-tanda yang sama untuk mempermudah dalam menghitung. Tanda garis miring pada teks tersebut digunakan untuk menandai suku kata. Tanda kurung tutup digunakan untuk menandai batas kata ke-100.

Berikut ini disajikan teks yang berada di tingkat kelas yang lebih rendah dari pada tingkat kelas X.

Bahaya Narkoba bagi Generasi Muda

Se/ba/gai ge/ne/ra/si mu/da, ca/lon pe/ne/rus per/ju/ang/an bang/sa, su/dah se/ha/rus/nya ki/ta me/nyi/ap/kan di/ri men/ja/di ge/ne/ra/si yang ber/kua/li/tas. U/pa/ya meng/hin/dar/kan di/ri da/ri ba/ha/ya pe/nya/lah/gu/na/an nar/ko/ba se/ti/dak/nya da/pat di/la/ku/kan me/la/lui ti/ga ca/ra. Per/ta/ma, da/ri di/ri sen/di/ri. Ar/ti/nya, ma/sing-ma/sing ki/ta mem/ben/teng/i di/ri da/ri ke/mung/kin/an men/ja/di pe/ngon/sum/si nar/ko/ba. Hal i/tu da/pat ki/ta la/ku/kan de/ngan pan/dai-pan/dai me/mi/lih te/man ber/ga/ul. Ke/dua, de/ngan me/ning/kat/kan ke/i/man/an dan ke/tak/wa/an ke/pa/da Al/lah se/ra/ya me/mo/hon a/gar ki/ta ter/hin/dar da/ri ba/ha/ya pe/nya/lah/gu/na/an mi/ras dan nar/ko/ba. De/ngan men/ja/lan/kan se/mua pe/rin/tah Al/lah dan men/ja/uh/kan di/ri da/ri la/ra/ngan Al/lah, ki/ta a/kan ter/hin/dar da/ri per/bu/at/an-per/bu/at/an ter/ce/la. Ke/ti/ga, hen/dak/lah ki/ta se/la/lu i/ngat bah/wa a/pa pun yang ki/ta la/ku/kan) hari ini pada dasarnya adalah tabungan masa depan kita. (NS/II/54/6)

Teks di atas, berakhir pada kata *lakukan* jika dihitung dalam 100 kata. terdapat 7 kalimat lengkap dan 0,5 kalimat tidak lengkap. Perhitungan tersebut dijumlahkan menjadi 7,5 kalimat. Selanjutnya, terdapat 254 suku kata yang dikalikan dengan 0,6. Dengan demikian, angka yang perlu diterapkan dalam grafik fry adalah 7,5 dan 152,4. Perpotongan kedua angka tersebut pada grafik fry berada pada daerah kelas VIII. Artinya teks



tersebut cocok untuk kelas VII, VIII, dan IX, bukan kelas X.

Pada buku teks edisi revisi 2016 tersebut juga terdapat teks yang tepat atau cocok untuk kelas X. Berikut adalah kutipan teks tersebut yang berjudul *Negosiasi Warga dengan Investor*.

Negosiasi Warga dengan Investor  
Su/dah ti/ga ta/hun le/bih  
war/ga du/sun Se/jah/te/ra  
ber/ju/ang un/tuk  
me/nye/la/mat/kan sum/ber  
ma/ta a/ir yang ter/le/tak di  
de/sa/nya. Per/ju/ang/an pan/jang  
ter/se/but ber/mu/la ke/ti/ka  
se/bu/ah per/u/sa/ha/an  
pro/per/ti mu/lai mem/ba/ngun  
ho/tel di ka/wa/san sum/ber ma/ta  
a/ir ter/se/but. Sum/ber a/ir  
"Pa/ngu/ri/pan" men/ja/di  
tum/pu/an hi/dup ti/dak ha/nya  
ba/gi e/nam ri/bu war/ga de/sa  
Se/jah/te/ra te/ta/pi ju/ga ba/gi  
pu/luh/an ri/bu war/ga de/sa  
se/ki/tar/nya. Sum/ber a/ir  
pa/ngu/ri/pan men/ja/di  
pe/nye/di/a a/ir ber/sih un/tuk  
di/kon/sum/si se/ka/li/gus un/tuk  
me/me/nu/hi pe/nga/i/ran sa/wah  
ba/gi pu/lu/han hek/tar sa/wah.  
Bi/la pem/ba/ngun/an ho/tel i/tu  
di/te/rus/kan, sum/ber air  
Pa/ngu/rip/an a/kan ma/ti.

Mes/ki/pun be/be/ra/pa  
ka/li di/de/mo war/ga, pi/hak  
pe/ngem/bang te/tap  
ber/si/ku/kuh me/lan/jut/kan  
pem/ba/ngu/nan/nya.

A/khir/nya, Pak Lu/rah  
mem/ben/tuk tim) yang akan  
mewakili warga untuk menuntun  
pengembang hotel PT Mulya Jaya,  
menghentikan pembangunan hotel  
tersebut.

(NS/V/165/10)

Teks di atas tidak berakhir pada kalimat utuh, namun berakhir pada 6,2 kalimat. Kata terakhir pada 100 kata dalam teks tersebut adalah kata *tim*. Jumlah suku kata pada teks tersebut adalah 206 yang jika dikali dengan 0,6 menjadi 156 suku kata. dengan demikian, jika diterapkan dalam grafik fry, teks tersebut masuk dalam tingkat kelas X atau cocok untuk kelas IX, X, dan XI.

Selain cocok dengan kelas X, terdapat juga teks yang berada pada tingkat yang lebih tinggi dari kelas X. Teks tersebut cocok untuk tingkat perguruan tinggi. Berikut ini adalah salah satu teks yang cocok untuk tingkat di atas kelas X.

Penyerapan Kosakata Bahasa  
Asing Bukti Ketidaktahuan  
Bahasa Indonesia dalam Interaksi  
dengan Bahasa Lain

Sa/ya se/tu/ju bah/wa ko/sa  
ka/ta ba/ha/sa a/sing ma/suk ke  
da/lam peng/gu/na/an ba/ha/sa  
In/do/ne/sia ka/re/na  
ke/ti/dak/ber/da/ya/an ba/ha/sa  
In/do/ne/sia da/lam in/te/rak/si  
an/tar/ba/ha/sa. Ba/ha/sa  
In/do/ne/sia ti/dak da/pat  
di/le/pas/kan da/ri ba/ha/sa la/in,  
ba/ik da/ri ba/ha/sa da/e/rah  
mau/pun ba/ha/sa a/sing.  
Pe/ra/nan ba/ha/sa a/sing da/lam  
ba/ha/sa In/do/ne/sia  
mem/buk/ti/kan a/da/nya kon/tak  
a/tau hu/bu/ngan an/tar/ba/ha/sa  
se/hing/ga tim/bul pe/nye/ra/pan  
ba/ha/sa-ba/ha/sa a/sing ke  
da/lam ba/ha/sa In/do/ne/sia.  
Ba/ha/sa In/do/ne/sia  
me/ngan/dal/kan ko/sa ka/ta  
a/sing yang ke/mu/di/an  
di/ba/ku/kan men/ja/di ba/ha/sa  
In/do/ne/sia. Hal ter/se/but  
mem/buk/ti/kan bah/wa ba/ha/sa  
In/do/ne/sia ter/gan/tung pa/da  
ba/ha/sa a/sing, ju/ga men/ja/di

buk/ti bah/wa ba/ha/sa  
In/do/ne/sia su/lit un/tuk di/pa/kai  
ber/ko/mu/ni/ka/si tan/pa  
ban/tu/an ko/sa ka/ta a/sing.

De/ngan ma/suk/nya ko/sa  
ka/ta ba/ha/sa a/sing ke) dalam  
bahasa Indonesia semakin banyak  
orang yang mampu berkomunikasi  
dengan baik sehingga proses  
transfer ilmu pengetahuan berjalan  
dengan cepat.

(NS/VI/179/12)

Jika dihitung dalam seratus kata, kata keseratus pada teks tersebut jatuh pada kata *ke*, seperti yang telah diberikan tanda tutup kurung. Total jumlah kalimatnya adalah 5,2 dan suku katanya 282. Jumlah suku kata tersebut dikalikan 0,6 dan menjadi 169,2. Angka 5,2 dan 169,5 diterapkan pada grafik fry. Garis perpotongan kedua angka tersebut terdapat pada kategori tingkat *collage* atau perguruan tinggi atau cocok untuk kelas 12 dan perguruan tinggi. Artinya, teks tersebut kurang cocok untuk kelas X.

Selain memuat teks nonsastra yang memiliki tingkatan lebih tinggi dari kelas X, buku teks tersebut juga memuat teks nonsastra yang termasuk dalam kategori invalid. Berikut kutipan salah satu contoh teks yang termasuk dalam kategori invalid.

Bahasa Inggris Sebagai Alat yang  
Penting di Era Globalisasi

Glo/bal/i/sa/si a/da/lah  
su/a/tu kon/di/si di ma/na ti/dak  
a/da ja/rak an/ta/ra sa/tu ne/ga/ra  
de/ngan ne/ga/ra la/in. Ba/ha/sa  
Inggris sa/ngat pen/ting se/ba/gai  
a/lat ko/mu/ni/ka/si. Ki/ta ta/hu  
bah/wa ko/mu/ni/ka/si de/ngan  
ne/ga/ra la/in sa/ngat pen/ting.  
Ki/ta a/da/lah ba/gi/an da/ri  
du/nia. Ki/ta ti/dak da/pat hi/dup  
sen/di/ri tan/pa me/mer/lu/kan  
ban/tu/an. Ki/ta mem/ban/tu

o/rang la/in dan o/rang la/in  
mem/ban/tu ki/ta. Un/tuk  
ber/ko/mu/ni/ka/si de/ngan  
ne/ga/ra di se/ki/tar, ki/ta  
me/mer/lu/kan a/lat. A/pa/kah  
a/lat ter/se/but? Ten/tu sa/ja  
ba/ha/sa. A/ris/to/te/les  
me/nga/ta/kan du/nia  
me/mer/lu/kan ba/ha/sa  
in/ter/na/sio/nal, dan i/tu a/da/lah  
ba/ha/sa Inggris.

Ki/ta da/pat  
ber/ko/mu/ni/ka/si de/ngan  
o/rang a/sing de/ngan ba/ha/sa  
yang sa/ma. Ja/di, a/kan le/bih  
mu/dah un/tuk me/ma/ha/mi  
sa/tu sa/ma la/in. Con/toh/nya:  
o/rang) Indonesia berbicara  
dengan orang Cina.

(NS/VI/176/11)

Teks di atas termasuk dalam kategori invalid. Hal tersebut disebabkan hasil penerapan jumlah kalimat dan suku kata pada grafik fry masuk pada daerah yang diarsir hitam atau invalid. Jumlah kalimat pada teks tersebut adalah 11,3 dengan kata terakhir dalam 100 kata terletak pada kata *orang*. Jumlah suku kata pada teks tersebut adalah 254 yang jika dikalikan dengan 0,6 menjadi 152,4 suku kata.

Agar mudah, berikut ini disajikan ringkasan perhitungan keterbacaan teks nonsastra pada buku kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 dengan formula fry.

**Tabel 2** Keterbacaan Teks Nonsastra pada Buku *Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016*

| No. | Judul Teks             | Jumlah  |           | Tingkat kelas |
|-----|------------------------|---------|-----------|---------------|
|     |                        | Kalimat | Suku kata |               |
| 1.  | Wayang                 | 7,3     | 142,8     | 6, 7, 8       |
| 2.  | D'Topeng Museum Angkut | 5,7     | 143,4     | 7, 8, 9       |

|     |                                                                                                            |      |       |            |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-------|------------|
| 3.  | Mengenal Suku Badui                                                                                        | 6,9  | 149,4 | 7, 8, 9    |
| 4.  | Sampah                                                                                                     | 5    | 151,2 | 8, 9, 10   |
| 5.  | Taman Nasional Baluran                                                                                     | 5,6  | 135   | 6, 7, 8    |
| 6.  | Bahaya Narkoba bagi Generasi Muda                                                                          | 7,5  | 152,4 | 7, 8, 9    |
| 7.  | Pembangunan dan Bencana Lingkungan                                                                         | 4,4  | 161,4 | 11, 12, 13 |
| 8.  | Upaya Melestarikan Lingkungan Hidup                                                                        | 6,4  | 161,4 | 9, 10, 11  |
| 9.  | Ladzidaan                                                                                                  | 8,2  | 158,4 | 8, 9, 10   |
| 10. | Negosiasi Warga dengan Investor                                                                            | 6,2  | 156   | 9, 10, 11  |
| 11. | Bahasa Inggris sebagai Alat yang Penting di Era Globalisasi                                                | 11,3 | 152,4 | Invalid    |
| 12. | Penyerapan Kosa Kata Bahasa Asing Bukti Ketidakmampuan Bahasa Indonesia dalam Interaksi dengan Bahasa Lain | 5,2  | 169,2 | PT         |
| 13. | Apakah Ponsel Berbahaya?                                                                                   | 7,81 | 160,8 | 9, 10, 11  |
| 14. | Biografi B.J. Habibie                                                                                      | 7,5  | 150   | 7, 8, 9    |
| 15. | George Saa, Si jenius dari Papua                                                                           | 9,9  | 147   | 6, 7, 8    |

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan Buku Teks *Bahasa Indonesia* Kelas X

Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 rendah jika dihitung dengan menggunakan formula fry dengan perincian sebagai berikut.

(1) Pada teks sastra, terdapat 8 teks yang termasuk dalam kategori tingkat keterbacaan di bawah kelas X dan 3 teks yang termasuk dalam kategori invalid.

(2) Pada teks nonsastra, terdapat 7 teks yang termasuk dalam kategori tingkat keterbacaan di bawah kelas X, 5 teks yang sesuai untuk kelas X, 2 teks yang termasuk kategori tingkat keterbacaan di atas kelas X, dan 1 teks invalid.

#### 5. REFERENSI

Anih, Euis dan Nesa Nurhasanah. 2016. "Tingkat Keterbacaan Wacana Pada Buku Paket Kurikulum 2013 Kelas 4 Sekolah Dasar Menggunakan Formula Grafik Fry". Dalam *Didaktik : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Subang*. Volume I Nomor 2, Juli 2016, ISSN 24775673. Online. <http://jurnalstkipsubang.ac.id/index.php/jurnal/article/viewFile/26/pdf>

Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2004. *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar SMA*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Fadilah, Rohana dan Maria Mintowati. 2015. "Buku Teks Bahasa Indonesia SMP dan SMA Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2014". Dalam *Jurnal Pena Indonesia (JPI): Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, Dan Pengajarannya*. Volume 1, Nomor

1, Maret 2015, ISSN 22477-5150.  
Online.  
<http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/13>.

\*Artikel ini telah diterbitkan di Jurnal  
*Belajar Bahasa* Universitas  
Muhammadiyah Jember

Kaldum, Muhammad Ibnu. 2016. "Tingkat Keterbacaan Wacana Nonfiksi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Pegangan Siswa SMA Kelas X Kurikulum 2013 dengan Menggunakan Metode Grafik Fry". Dalam *Jurnal Humanika* No. 16 Vol. 1, Maret 2016/ISSN 1979-8296. Online.  
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/759/PDF>.

Suherli. 2009. "Pembelajaran Membaca Berbasis Teks Hasil Pengukuran Keterbacaan". Artikel dalam Blog Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia. Online. <http://argumen-apbi.blogspot.co.id/2009/02/pembelajaran-membaca-berbasis-teks.html>.

Suherli, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Sulastrri, Isna. 2010. "Keterbacaan Wacana dan Teknik Pengukurannya". Dalam <https://uniisna.wordpress.com/2010/12/31/keterbacaan-wacana-dan-teknik-pengukurannya-2/>.

Laksono, Kisyani, dkk. 2014. *Membaca 2*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

.Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1989. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.